

**SEJARAH PERKEMBANGAN JAMAAH SHALAWAT  
WAHIDIYAH DI DUKUH KARANG ANGGRUNG,  
DESA JATISAWIT KECAMATAN BUMIAYU,  
KABUPATEN BREBES (1991-2019)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapat Gelar  
Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**oleh**

**AISHA FIRDA RISANI**

**NIM. 1617503003**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Aisha Firda Risani

NIM : 1617503003

Jenjang : S1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Sejarah dan Sastra

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul “**Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebeb (1991-2019)**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumbernya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 10 Januari 2021



Saya yang menyatakan

**Aisha Firda Risani**

**Nim. 1617503003**

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**SEJARAH PERKEMBANGAN JAMAAH SHALAWAT WAHIDIYAH DI DUKUH KARANG ANGGRUNG, DESA JATISAWIT, KECAMATAN BUMIAYU, KABUPATEN BREBES (1991-2019)** yang disusun oleh Aisha Firda Risani (NIM. 1617503003) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi

Penguji I/Penguji Utama

**H. Nasrudin, M. Ag**

**NIP. 197005021998031001**

Penguji II/Sekretaris Sidang

**A.M Ismatullah, M.S**

**NIP.**

**IAIN PURWOKERTO**

Ketua Sidang

**Sidik Fauji, M.Hum**

**NIP. 199201242018011002**

Purwokerto, 22 Januari 2021

Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**

**NIP. 19630922 199002 2 001**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Aisha Firda Risani  
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Aisha Firda Risani  
NIM : 1617503003  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah dan Sastra  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu (1991-2019)  
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S.Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Sidik Fauji, M.Hum

**Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang  
Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes  
(1991-2019)**

Aisha Firda Risani

1617503003

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: [risanifirda@gmail.com](mailto:risanifirda@gmail.com)

**ABSTRAK**

Shalawat Wahidiyah adalah suatu ajaran untuk menjernihkan hati, menenangkan batin, dan menentramkan jiwa, serta meningkatkan daya ingat dan kesadaran kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Shalawat Wahidiyah merupakan suatu ajaran untuk membaca atau mengamalkan Shalawat khususnya membaca Shalawat Wahidiyah, yang mana di dalamnya berisi do'a shalawat. Tujuan dalam penelitian ini antara lain: pertama, untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes (1991-2019). Kedua, untuk memaparkan ajaran dan ritual dzikir Shalawat Wahidiyah yang ada di Dukuh Karang Anggrung.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori difusi inovasi Everett Rogers, yaitu proses penyebaran ide atau hal-hal baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus-menerus dari satu tempat ke tempat lain lain, teori ini melihat pada jamaah Shalawat Wahidiyah Di Dukuh Karang Anggrung dimana mereka mau menerima hal baru untuk merubah suatu masyarakat menjadi lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca Shalawat Wahidiyah dan mengamalkan ajaran Wahidiyah yang berasal dari Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, Jawa Timur.

Hasil penelitian ini yakni pertama, Shalawat Wahidiyah pertama diperkenalkan oleh Pak Winarno seorang alumni Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri pada tahun 1991, kemudian diterima oleh salah satu warga Dukuh Karang Anggrung yang kemudian seiring berjalannya waktu, jamaah Wahidiyah semakin banyak peminatnya sampai saat ini. Kedua, di dalam Wahidiyah terdapat panca ajaran Wahidiyah diantaranya: 1. *Lillah-Billah*, 2. *Lirrasul-Birrasul*, 3. *Lilghouts-Bilghouts*, 4. *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*, 5. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Yang mana ajaran tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ada banyak jenis atau macam mujahadah dalam Shalawat Wahidiyah. *Mujahadah* yang rutin dilaksanakan oleh jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung yakni *mujahadah yaumiyah*, *mujahadah keluarga*, dan *mujahadah usbu'iyah*, yang mana mujahadah tersebut dilaksanakan di wilayah Dukuh Karang

Anggrung, baik di rumah sendiri ataupun di tempat jamaah Wahidiyah yang lain. Ada juga *mujadah syahriyah*, *rubu'ussanah*, *nisfussanah*, dan *mujadah kubro*. *Mujadah* tersebut dilaksanakan berjamaah di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan tingkat nasional/internasional.

**Kata Kunci : Sejarah, perkembangan, Shalawat Wahidiyah**



**Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang  
Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes  
(1991-2019)**

Aisha Firda Risani

1617503003

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: [risanifirda@gmail.com](mailto:risanifirda@gmail.com)

**ABSTRACT**

Shalawat Wahidiyah is a teaching to clear the heart, calm the mind and reassure the soul, and increase memory and answerness of Allah SWT and Rasool Allah. Shalawat Wahidiyah is teaching for reading or practicing Shalawat especially reading Shalawat Wahidiyah, which contains prayer shalawat. The objectives of this study include: first, to describe the history and development of the Shalawat Wahidiyah congregation in Dukuh Karang Anggrung, Jatisawit Village, Bumiayu Distric, Brebes Regency (1991-2019). Second, to explain the teachings and rituals of the dhikr Shalawat Wahidiyah in Dukuh Karang Anggrung.

This study uses a qualitative method that is narrative in nature, namely field research that focuses on narratives, stories, or descriptions of a series of events related to the history and development of the Shalawat Wahidiyah congregation in Dukuh Karang Anggrung. Meanwhile, data collection is done through observation, interviews, and documentation. The theory used in this research is Everett Rogers's innovation diffusion theory, which is the process of spreading new ideas or things in an effort to change a society that occurs continuously from one place to another. This theory looks at the congregation of Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung where they want to accept new things to change a society for the better and get closer to Allah SWT by reading Shalawat Wahidiyah and practicing Wahidiyah teachings originating from Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, East Java.

The results of this research are first, Shalawat Wahidiyah was first introduced by Mr. Winarno, an alumnus of the Kedunglo Islamic Boarding school, Kediri in 1991, than accepted by one of the residents of Dukuh Karang Anggrung who then over time, Wahidiyah congregation has become more interested until now. Second, Wahidiyah there are five Wahidiyah teachings, including: 1. *Lillah-Billah*, 2. *Lirrasul-Birrasul*, 3. *Lilghauts-Bilghauts*, 4. *Yukti Kulladzi HAqqin Haqqah*, 5. *Taqqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa 'Fal Anfa'*. Which teachings must be applied in everyday life. Third, there are many types or kinds of Mujahadah in Shalawat Wahidiyah. The Mujahadah that is

routinely carried out by the Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung congregation are the *mujahadah yaumiyah*, the family *mujahadah*, and the *usbu'iyah mujahadah*, where the *mujahadah* is held in the area of Dukuh Karang Anggrung, either at home or at other Wahidiyah congregations. There are also *mujahadah syahriyah*, *rubu'ussanah*, *nisfussanah*, and *mujahadah kubro*. The *mujahadah* is carried out in congregation at the sub-district, district, provincial, and national/international levels.

**Keywords: History, development, Shalawat Wahidiyah**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	„	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	„el
و	Mim	M	„em
ن	Nun	N	„en
و	Waw	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis lengkap

يَتَعَدَّدَة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حِكْمَة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرِيْمَة الرَّسُوْلِيْنَ	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------------------	---------	---------------------------

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

### Vokasi Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	dammah	Ditulis	U

### Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جبهية	Ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya" mati	Ditulis	A
	نسي	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya" mati	Ditulis	I
	كري	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

### Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya" mati	Ditulis	Ai
	بيكي	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

الانتي	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
نبي شكرتي	ditulis	<i>la'insyakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

انزراً	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القيش	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya / (el)nya

انسء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
انصص	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى انفرض	ditulis	<i>zawial-furud'</i>
أهم السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## **MOTTO**

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

(QS. Al-Imran: 104)



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan Rasulullah SAW yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dalam hal melancarkan segala urusan penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Dari semua proses skripsi yang penulis lewati, skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih dan cinta yang penuh kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Yuliarti dan Bapak Abdul Rochim, yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi support, moril maupun materil dan dengan sabar mendampingi proses menuju (S.Hum), sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Kakak sepupuku Melia Hawa yang selalu memotivasi dan Maulida Oktaviani yang seringkali dimintai bantuan.
3. Sahabat dan teman yang selalu memberikan semangat dan pengalaman berharga, terimakasih telah menjadi bagian dalam menempuh dunia perkuliahan.
4. Jamaah Shalawat Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung yang telah memberi kesempatan bagi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Almamater IAIN Purwokerto tercinta.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang sudah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata satu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (.S.Hum)

Peneliti menyadari akan hal penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi dan bimbingan dalam segala yang berkaitan drngan skripsi ini. Oleh sebab itu, di sini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah terlibat langsung ataupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., Dekan, Dr. Hartono, M. Si. Wakil Dekan I, Hj. Ida Novianti, M. Ag. Wakil Dekan II, Dr. Farichatul Maftuhah, M. Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto
3. A. M Ismatullah S. Th. I., M.S.I selaku ketua jurusan dan Arif Hidayat, M. Hum selaku sekretaris jurusan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Sidik Fauji, M. Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan waktu, ilmu, dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih atas arahan dan kesabarannya dalam membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

6. Bapak Abdul Rochim dan Ibu Yuliarti, selaku orang tua yang telah mendukung dan memotivasi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap keluarga jamaah Shalawat Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung yang telah meluangkan waktu pengumpulan data sehingga skripsi dapat terselesaikan.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Darul Abror, Watumas, Purwokerto Utara. terutama kepada Abah Kiai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilah.
9. Kepada keluarga SPI 2016, terimakasih sudah menjadi bagian dari terciptanya skripsi ini.
10. Kepada semua yang sudah membantu atas terselesaikannya skripsi ini, yang mana tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang baik juga. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan bagi semua pembaca serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 10 Januari 2020

Peneliti



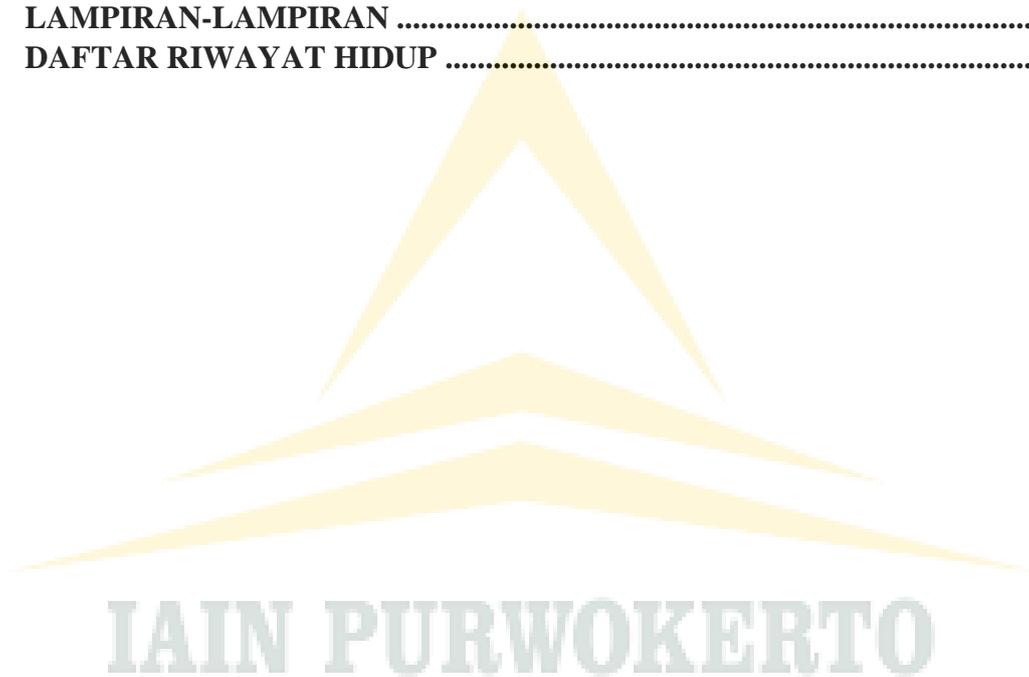
**Aisha Firda Risani**

**NIM. 1617503003**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Pendekatan dan Kerangka Teori .....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DUKUH KARANG ANGGRUNG</b>	
A. Letak dan Keadaan Dukuh Karang Anggrung .....	20
B. Gambaran Masyarakat Dukuh Karang Anggrung.....	21
C. Agama Masyarakat Dukuh Karang Anggrung.....	24
D. Tradisi di Dukuh Karang Anggrung .....	25
1. Muputi atau Puputan.....	26
2. Mapati atau Empat Bulanan .....	27
3. Mitoni atau Tujuh Bulanan.....	29
E. Aktivitas Keagamaan .....	30
1. Kenduri .....	30
2. Malam Tirakatan.....	33
3. Khotmil Qur'an.....	34
<b>BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI DUKUH KARANG ANGGRUNG, DESA JATISAWIT, KECAMATAN BUMIAYU (1991-2019)</b>	
A. Sejarah Ringkas Lahirnya Shalawat Wahidiyah .....	35
B. Masuknya Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu .....	46
C. Teks Kandungan Shalawat Wahidiyah .....	49
D. Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu .....	61

<b>BAB IV AJARAN DAN RITUAL SHALAWAT WAHIDIYAH</b>	
A. Ajaran Shalawat Wahidiyah.....	70
B. Ritual Dzikir Shalawat Wahidiyah.....	89
C. Pelaksanaan Ritual Dzikir (Mujahadah) .....	96
D. Implikasi Ajaran Shalawat Wahidiyah terhadap Perilaku Pengikutnya ..	104
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	107
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>125</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini aliran tasawuf cukup marak di dunia Islam. Pengajian tasawuf yang ada di Indonesia menjadi salah satu bukti dari berkembangnya aliran tasawuf. Untuk bisa memulihkan kepercayaannya, menentramkan jiwanya, serta memuaskan akal dan budinya, manusia butuh sesuatu dalam kehidupannya (Huda, 2008, hlm. 1)

Tasawuf adalah nama yang diberikan untuk mistisisme dalam Islam. Oleh para orientalis Barat disebut dengan *sufism* (sufisme). Kata sufisme dalam literatur Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam atau mistik yang tumbuh dalam Islam. Sufisme atau tasawuf tidak digunakan untuk mistisisme dalam agama lain dan merupakan suatu istilah yang khusus untuk menggambarkan mistisisme di dalam Islam. Karenanya, dunia Barat telah mengakui sufisme sebagai mistik yang murni di dalam Islam dan diakui mempunyai sistematika keilmuan tersendiri. Sebagai sistem yang mistik, sufisme mempunyai jiwa kosmopolitan (*secara cultural-accumulate*). Secara etimologi, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahl ash-shuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah SAW yang banyak berdiam diri di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT (Amin, M.A, 2014, hlm. 3)

Merupakan sesuatu yang mengagumkan, apabila ada masyarakat ataupun individu yang beragama Muslim, kemudian ia berusaha untuk konsisten dalam

mempertahankan keimanannya dan selalu meningkatkan ketaatannya terhadap Allah SWT. Seperti yang terlihat di masyarakat Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes yang telah mengamalkan shalawat wahidiyah. Mereka sudah berpredikat Muslim akan tetapi mau menambah keshalihannya. Shalawat wahidiyah merupakan salah gerakan tasawuf yang ada di Indonesia yang kini juga telah menyebar sampai tingkat Internasional. Shalawat Wahidiyah mengedepankan dan menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Cara pengamalannya yaitu dengan puji-pujian terhadap Rasulullah Muhammad SAW. Shalawat Wahidiyah ini tidak berbeda jauh dengan Shalawat lainnya. Shalawat yang bertujuan mendoakan Nabi SAW kepada Allah SWT. (Huda, 2008, hlm. 118). Shalawat Wahidiyah tidak pandang bulu, shalawat ini bisa untuk siapa saja yang mau mengamalkannya. Dari anak kecil hingga orang tua. Dari orang tidak mampu sampai orang kaya, semua bisa mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

Shalawat wahidiyah pertama kali diperkenalkan di Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes pada tahun 1991 M oleh seorang yang bernama Winarno, yang mana ia merupakan seorang yang berasal dari Yogyakarta. Dia seorang perantau di Jakarta. Pada saat itu ia berniat bersilaturahmi dengan saudaranya yang berada di Dukuh Karang Anggrung, sekaligus sengaja ingin memperkenalkan shalawat wahidiyah ini kepada warga masyarakat Dukuh Karang Anggrung. Pak Winarno adalah seorang alumni dari Pondok Pesantren Kedunglo. Selain mengenalkan dan menyebarkan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, tujuan lainnya adalah membentuk masyarakat Dukuh Karang Anggrung supaya sadar ma'rifat Billah wa

Rasulih SAW melalui jalan mujahadah shalawat wahidiyah dan membersihkan hati dari segala pengaruh sifat-sifat *madzmumah* (tercela) dan menghiasi dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji).

Kedatangan shalawat wahidiyah disambut kurang hangat, karena shalawat wahidiyah dianggap baru dan belum ada yang berani mengikuti pengamalan shalawat wahidiyah tersebut. Kemudian hanya satu orang yang mau menerima dan belajar untuk mengamalkan shalawat wahidiyah. Orang tersebut bernama Sidik. Karena masih pemula dan belum hafal bacaan-bacaan shalawat wahidiyah, Pak Sidik mengamalkan shalawat wahidiyah dengan cara membaca lembaran shalawat wahidiyah setiap setelah shalat 5 waktu selama 40 hari berturut-turut pada mulanya, yang mana lama-kelamaan hafal dengan sendirinya karena dibaca berulang-ulang. (Sidik, komunikasi pribadi, 16 Februari)

Setelah merasakan manfaat dari shalawat wahidiyah yaitu adanya ketenangan batin, bagaikan suatu obat bagi penyakit-penyakit batiniah yang hanya bisa dirasakan reaksinya dalam batin seseorang yang mengamalkannya. Pak Sidik ini mulai memperkenalkan shalawat wahidiyah kepada warga lain dengan cara yang sederhana, yaitu saat bapak-bapak sedang santai ataupun saat bekerja bakti, disela-sela obrolannya, pak Sidik sedikit-sedikit menceritakan tentang Shalawat Wahidiyah. Dan seiring berjalannya waktu, pengamal shalawat wahidiyah bertambah dan terus bertambah. Meskipun ada orang yang mengira bahwa shalawat wahidiyah merupakan ajaran yang menyimpang bahkan ada juga yang menyebut shalawat wahidiyah adalah sesat, akan tetapi pengamal shalawat whidiyah Dukuh Karang Anggrung ini tidak peduli dengan pandangan-pandangan

orang yang seperti itu, mereka tetap melaksanakan ritual shalawat wahidiyah dengan konsisten dan istiqomah. Pada tahun-tahun pertama, shalawat wahidiyah belum terlalu banyak pengikutnya atau jamaahnya. Pengamal atau jamaah shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung ini pada awalnya kebanyakan laki-laki atau kepala rumah tangga, yang mana pada akhirnya mereka mengajak keluarganya untuk mengamalkan shalawat wahidiyah juga. (Abdurrohman, komunikasi pribadi, 17 Februari 2020)

Shalawat Wahidiyah dapat diterima oleh masyarakat Dukuh Karang Anggrung karena pada saat itu masyarakat Dukuh Karang Anggrung hanya menjalankan ibadah-ibadah yang semestinya saja, disisi lain mereka membutuhkan kegiatan lain untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT wa Rasulihi, serta mereka pun butuh bimbingan dari seorang guru, yang mana dalam Shalawat Wahidiyah gurunya adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef, yang kini digantikan oleh anaknya, KH. Abdoel Latif Madjid.

Shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung yang pada mulanya hanya bapak-bapak saja, kini semakin berkembang, ibu-ibu dan para remaja mulai mengikuti ajaran wahidiyah dan mengamalkan shalawat wahidiyah. Shalawat wahidiyah di Karang Anggrung kini sudah berkembang karena berkat *keistiqomahan* para jamaahnya yang mulanya hanya melaksanakan mujahadah di satu wilayah yaitu di Karang Anggrung itu sendiri, kini sudah berkembang ikut bermujahadah di wilayah-wilayah jamaah lain, seperti Tegal, Solo, Ajibarang, bahkan sudah mengikuti mujahadah di tempat kelahiran shalawat wahidiyah yaitu di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Hal yang menarik dari amalan shalawat

wahidiyah adalah adanya bacaan shalawat yang dilakukan secara bersama dengan pemimpin oleh seorang imam. Yang mana imam tersebut bisa berganti-ganti dalam setiap pelaksanaan shalawat wahidiyah. Sebagaimana imam pada ibadah shalat yang semestinya. Dalam *wirid* tersebut para jamaah shalawat wahidiyah biasanya bershalawat dengan perasaan sedih dan menangis merasa bersalah ataupun berdosa terhadap Allah SWT, tangisan-tangisan kesedihan tersebut sebagai ungkapan pengakuan dan penyadaran atas segala dosa-dosa yang sudah dilakukan.

Shalawat wahidiyah merupakan seluruh rangkaian amalan yang tertulis dan terkandung di dalam lembaran shalawat wahidiyah, termasuk cara-cara serta adab-adab pengamalannya, bacaan-bacaannya dan memiliki tata cara pembacaan tersendiri, yang mana biasanya para jamaah shalawat wahidiyah ini melaksanakan mujahadah dengan perasaan sedih dan bahkan menangis sebagai ungkapan pengakuan dan penyadaran atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Meskipun beberapa sisi dari shalawat wahidiyah berbeda dengan shalawat-shalawat lainnya, akan tetapi kandungan ajaran di dalamnya yang menjadi inti (berdoa untuk Nabi Muhammad SAW), tidak beda (Saadah, 2019, hlm. 2). Shalawat Wahidiyah sebagai serangkaian bimbingan yang terlihat dan yang tidak terlihat. Al-qur'an dan hadis adalah pedoman bagi Shalawat Wahidiyah. (Muhtar, 1989, hlm. 24)

Yang disebut ajaran Wahidiyah adalah ajaran yang diberlakukan oleh Wahidiyah yang mana ajaran ini mencakup bidang syariat dan bidang haqiqat yang bertujuan untuk mewujudkan akhlak yang baik atau akhlakul karimah. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 89). Jadi, ajaran wahidiyah itu mencakup segala hal

ataupun aktivitas manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhannya Allah SWT, dengan Rasul-nya, maupun dengan makhluk yang ada di dunia ini.

Adapun ajaran Shalawat Wahidiyah antara lain:

1. *Lillah*, artinya semua perbuatan lahir maupun batin melaksanakannya agar disertai niat beribadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas tanpa pamrih, *Lillahi Ta'ala*. Jadi, hidup kita harus dicurahkan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan disertai niat *Lillah* tersebut. *Billah*, artinya segala gerak-gerik perbuatan kita dimanapun atau kapanpun, agar di dalam hati senantiasa merasa yang menciptakan dan menggerakkan itu semua adalah Allah SWT.
2. *Lirrasul*, adalah niat untuk mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. *Birrasul*, yakni sadar dan merasa semua termasuk diri sendiri dan gerak-gerik kita lahir maupun batin yang diridhoi Allah SWT, merupakan sebab jasa Rasulullah SAW.
3. *Lilghouts*, yakni penerapannya sama seperti *Lirrasul* dan *Birrasul*. Jadi, *Lilghouts* berarti niat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra* (disisi niat *Lillah* dan *Lirrasul*). *Bilghoust* penerapannya, yakni merasa bahwa dalam segala tingkah laku yang di ridhoi Allah SWT, memperoleh jasa dari *Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra* (disisi sadar *Billah* dan *Birrasul*).
4. *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*, maksudnya ialah supaya berusaha mengutamakan kewajiban disemua bidang daripada mengutamakan hak.
5. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*, yaitu mendahulukan yang paling penting, kemudian baru yang besar manfaatnya.

Hal yang menarik terkait shalawat wahidiyah adalah seorang yang ingin bergabung dengan Wahidiyah atau menjadi seorang jamaah Wahidiyah yaitu

harus mengamalkan *mujahadah* 40 hari berturut-turut. Setelah itu baru bisa mengamalkan *mujahadah yaumiyah* dan *mujahadah* lainnya. Selain itu, hal menarik dari shalawat wahidiyah yaitu orang yang sedang bermujahadah atau membaca Shalawat Wahidiyah senantiasa menangis. Tangisan ini adalah bentuk rasa bersalah dan berdosa kepada sesama dan Allah.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes (1991-2019). Adapun tujuan dari penelitian ini ialah memaparkan sejarah perkembangan Shalawat Wahidiyah dan ajarannya. Serta bisa memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

KH. Abdoel Madjid Ma'roef mendirikan Shalawat wahidiyah di Kediri pada tahun 1963, Shalawat Wahidiyah merupakan gerakan keagamaan. Dalam perkembangannya gerakan ini tumbuh dan berkembang di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Penelitian ini dibatasi mulai tahun 1991-2019. Tahun 1991 adalah masa awal masuknya shalawat wahidiyah ke Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, sedangkan 2019 adalah sebagai batasan akhir dari penelitian ini karena mengacu pada imam jamaah yang bertugas sejak tahun 2000 hingga sekarang untuk mempermudah pelacakan sumber-sumber informasi

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019?
2. Bagaimana ajaran dan ritual shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah perkembangan shalawat wahidiyah yang ada di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019.
2. Untuk memaparkan ajaran dan ritual shalawat wahidiyah yang berada di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes 1991-2019.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam khususnya mengenai Shalawat Wahidiyah dan memberikan kontribusi bagi peneliti dalam menganalisis suatu hal dimasa yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Untuk memperoleh informasi secara konkrit tentang Shalawat Wahidiyah serta ajaran Shalawat Wahidiyah yang telah dilaksanakan. Dengan harapan hasil penelitian ini menjadi salah satu bahan evaluasi masyarakat agar tidak melihat suatu kaum hanya dengan sebelah mata.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Desa Karang Anggrung, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes mempunyai keterkaitan dengan beberapa karya ilmiah seperti buku dan skripsi sebagai berikut:

Pertama, buku Sokhi Huda yang berjudul “Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah (2008)” dalam buku ini dikatakan bahwa shalawat wahidiyah adalah merupakan sebuah aliran tasawuf, yang mana aliran ini tidak seperti aliran-aliran tarekat pada umumnya yang memerlukan sanad. Shalawat wahidiyah menyediakan perangkat sistematis yang terdiri dari tiga hal, yaitu sarana untuk menjernihkan hati dan ma’rifat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, perangkat sistem ajaran yang disebut panca ajaran pokok wahidiyah dan orientasi yang jelas, dan hal pendukungnya yaitu organisasi yang dirintis dan dibimbing langsung oleh mualif shalawat wahidiyah. Persamaan dengan penelitian penulis dari segi pembahasan tentang sejarah perkembangannya. Sedangkan perbedaannya, pada buku tersebut yang menjadi objek dari penelitian adalah tempat lahirnya shalawat wahidiyah yaitu Kedunglo, Kediri. Selain itu, perbedaan terletak pada

pembahasan buku tersebut yang mencakup keseluruhan dari shalawat wahidiyah yang ada di Kedunglo, Kediri mulai dari sejarah berdirinya shalawat wahidiyah sampai dengan keberagamannya masyarakat wahidiyah, sedangkan penelitian penulis membahas sejarah perkembangannya saja.

Kedua, skripsi karya Chusnita Putri Amalia berjudul “Sejarah Perkembangan Yayasan Perjuangan Wahidiyah Kedunglo Kediri Jawa Timur Tahun 1997-2018”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018). Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang sejarah perkembangan, yang membedakan yaitu pada lokasi yang diteliti. Lokasi penelitian skripsi di Kedunglo Kediri, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Dukuh Karang Anggrung, Kecamatan Bumiayu, Brebes.

Ketiga, skripsi oleh Eva Silviana Nur Haedar dengan judul “Living Hadits Tentang Pembacaan Shalawat Wahidiyah (Studi Kasus di Pesantren Hidayatullah Blok Kadutulu Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)” Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon (2018). Persamaan penelitian skripsi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas sejarah perkembangan shalawat wahidiyah dan ajarannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian skripsi berada di Pesantren Hidayatullah Cirebon, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Dukuh Karang Anggrung, Kabupaten Brebes. Perbedaannya terletak pada skripsi yang membahas resepsi masyarakat terhadap shalawat wahidiyah.

Keempat, jurnal oleh Diah Ayu Maghfiroh dengan judul “Perkembangan Tasawuf Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang Tahun 1993-2001, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya. Dalam jurnal Avatara, e~Jurnal Pendidikan Sejarah. Persamaan jurnal dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji perkembangan shalawat wahidiyah, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan tahunnya, yang mana penelitian jurnal terdapat di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Jombang tahun 1993-2001, sedangkan penelitian penulis berada di Dukuh Karang Anggrung, Bumiayu, Brebes tahun 1991-2019.

Kelima, beberapa buku seri yang diterbitkan oleh pengurus dewan pimpinan pusat penyiarnya shalawat wahidiyah, diantaranya pengajian kitab al-hikmah, kuliah wahidiyah dan bimbingan praktis mujahadah. Buku ini diterbitkan dengan bahan transkrip pengajian minggu pagi yang dipimpin oleh muallif shalawat wahidiyah. Buku ini juga dapat digunakan untuk melacak orisinal tentang pokok-pokok ajaran wahidiyah.

Berdasarkan dari penelusuran dan pengamatan peneliti, setelah menelusuri beberapa literatur tersebut di atas, disimpulkan bahwa belum ada kajian yang membahas mengenai sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes secara khusus. Tinjauan pustaka di atas cukup memberikan sumbangan data yang patut untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Adapun letak perbedaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: penelitian ini lebih

menitik beratkan kepada sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Sartono Kartodirjo mengatakan, penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan sebagainya. (Kartodirjo, 1992, hlm. 4) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Makna pendekatan pada kamus besar bahasa Indonesia yakni sebagai suatu bentuk upaya dalam kegiatan penelitian yang berguna untuk mengadakan dan mendapatkan hubungan yang baik dengan objek yang diteliti, atau bisa juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang diperuntukan mencapai serta melampaui arti dari masalah yang akan diteliti (*Pengertian Pendekatan*, 2020)

(Supriatna, t.t., hlm. 7), penggunaan pendekatan historis berarti memperhatikan konsep-konsep sejarah seperti kronologis, diakronik, kontinuitas dan perubahannya. Kronologis berarti kronik atau sejumlah catatan tentang urutan kejadian atau waktu. Diakronik adalah sejarah sebagai suatu objek pada masa lampau, selain memperhatikan dimensi ruang juga melihat dimensi waktu. Pendekatan sejarah yang bersifat diakronik dapat menambah dimensi baru pada ilmu sosial yang sinkronis. Kontinuitas berarti sejarah selalu berkesinambungan.

Dalam melihat fenomena historis yang serba kompleks, setiap penggambaran atau deskripsi menuntut adanya pendekatan yang memungkinkan

penyaringan data yang diperlukan (Supardan, 2009, hlm. 337). Dengan demikian, untuk mendapat penggambaran secara utuh mengenai shalawat wahidiyah dengan segala aspek sosial yang meliputi, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan atau sesuatu yang membahas suatu objek yang dilandasi pada masyarakat pada masyarakat dalam pembahasan tersebut. Pendekatan historis dan pendekatan sosiologis ini digunakan untuk menjelaskan runtutan peristiwa sejarah shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, dari awal masuk (1991-2019), sehingga peristiwa yang dikaji terungkap.

Suatu teori pada hakikatnya ialah merupakan sebuah hubungan yang meliputi dua fakta ataupun lebih dari itu, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Teori yang digunakan adalah teori difusi inovasi. Difusi inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Rogers mengartikan difusi sebagai proses inovasi yang dapat dikomunikasikan melewati saluran yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu juga di antara anggota dalam suatu sistem sosial. Sedangkan inovasi dapat diartikan sebagai suatu ide, suatu kenyataan, ataupun benda yang biasanya dianggap baru oleh seseorang atau masyarakat luas. Adapun dari kedua kata itu apabila digabungkan atau dijadikan satu yakni difusi inovasi dapat diartikan sebagai salah satu proses yang menyebarkan penyerapan ide-ide pokok atau segala hal yang baru pada usaha yang bertujuan untuk mengubah suatu masyarakat atau kelompok yang terjadi

secara berkelanjutan ataupun terus menerus dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, serta dari waktu masa lampau hingga masa berikutnya.

Tahapan peristiwa yang menciptakan proses difusi:

1. **Mempelajari inovasi:** tahap ini merupakan tahap awal dimana masyarakat baru mulai sekedar melihat atau bahkan mengamati inovasi yang dianggap baru oleh mereka. Jika sesuatu yang mereka lihat dan mereka amati adalah sesuatu yang mereka anggap sulit untuk dipahami dan dimengerti serta tidak mudah untuk diaplikasikan, akibatnya hal tersebut tidak bisa diambil atau diadopsi dalam waktu yang cepat oleh masyarakat tersebut. Berbeda dengan hal dimana sesuatu yang baru tersebut adalah merupakan sesuatu yang mudah, pasti mereka akan lebih bisa mengadopsinya dengan cepat. Sama halnya dengan jamaah Dukuh Karang Anggrung yang telah melihat dan mengamati Shalawat Wahidiyah dan ajarannya. Mereka mau menerima karena Shalawat Wahidiyah yang dianggap baru oleh mereka adalah suatu pengamalan yang tidak sulit untuk dikerjakan atau dilaksanakan setiap harinya.
2. **Pengadopsian:** pada tahap kedua ini, merupakan tahap dimana suatu masyarakat atau kelompok mulai mengaplikasikan inovasi atau hal baru yang telah mereka amati dan pelajari. Ada beberapa faktor yang menentukan diambil dan tidaknya suatu hal baru atau inovasi, yakni semakin banyak manfaat ataupun yang diuntungkan maka semakin tinggi pula motivasi mereka untuk mengadopsi hal baru tersebut. Hal ini dibuktikan oleh jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung dimana mereka telah merasakan berbagai manfaat dan keuntungan setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

3. Pengembangan jaringan sosial: seorang individu atau masyarakat yang berhasil mengambil ataupun mengadopsi hal baru berupa inovasi itu akan memberitahukan inovasi tersebut kepada orang lain, hingga akhirnya inovasi itu dapat diambil atau diadopsi secara luas oleh masyarakat. Teori difusi inovasi ini melihat pada jamaah shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, dimana mereka mau menerima hal baru untuk merubah suatu masyarakat menjadi lebih baik dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara bermujahadah membaca shalawat wahidiyah serta mengamalkan ajaran-ajaran wahidiyah yang dianggit oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef pada tahun 1963 di Kedunglo, Kediri.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian dipusatkan pada penelitian lapangan (*field research*). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya di lapangan dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah. Metode yang peneliti gunakan adalah metodologi penelitian sejarah.

Langkah-langkah yang ditempuh pada metode ini adalah:

### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Merupakan langkah awal dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah baik yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Dalam pengumpulan data mengenai shalawat wahidiyah di Dukuh Karang

Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, peneliti menggunakan dua macam metode, yaitu metode kajian pustaka dan kajian lapangan. Untuk kajian pustaka, pengumpulan data bersumber dari buku –buku, makalah, serta tulisan lainnya. Sedangkan kajian lapangan, penelitian dilakukan di tempat terjadinya peristiwa, yaitu di Dukuh Karang Anggrung Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Pada hal ini, peneliti akan melakukan pencarian data dengan wawancara dengan beberapa informan untuk bisa mendapatkan informasi.

Selain menggunakan metode wawancara, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan cara mengamati langsung/observasi, yaitu dengan mengamati dan mendengar untuk memahami, dan mencari bukti-bukti mengenai fenomena sosial keagamaan ini selama beberapa waktu dengan tidak mempengaruhi dan mengganggu yang diamati/diobservasi, dengan mencatat dan mengambil gambar fenomena tersebut untuk memperoleh penemuan data analisis.

## 2. Verifikasi (kritik)

Metode kritik sumber, merupakan suatu metode yang menyangkut verifikasi sumber, yakni menguji kebenaran dari sumber tersebut. Pada metode penulisan sejarah biasa dikenal dengan sebutan kritik internal yaitu suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat kredibilitas dari suatu sumber. Yang dimaksud kritik eksternal yaitu suatu usaha yang dikerjakan oleh seorang peneliti yang bertujuan untuk mengetahui bukti kebenaran dari suatu sumber. (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 17)

## 4. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah melakukan verifikasi, langkah selanjutnya ialah interpretasi. Analisis sejarah adalah sebutan lain dari interpretasi. Analisis artinya menguraikan, sedang secara terminologis artinya menyatukan. (Abdurrahman, M.Hum, 1999, hlm. 64) Pada tahap ini peneliti melakukan penyatuan dan penafsiran terhadap data yang sudah didapat, kemudian melakukan sintesis hingga terbentuk suatu penafsiran yang faktual.

#### 5. Historiografi

Di dalam tahap historiografi ini, peneliti menyajikan laporan dari hasil penelitian sejak awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Langkah selanjutnya yaitu memaparkan hasilnya dalam laporan ilmiah. Penulis akan menuliskan laporan penelitian ke dalam sebuah karya tulis ilmiah, yaitu skripsi tentang Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

**IAIN PURWOKERTO**

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penjabaran dan penulisan, peneliti membagi menjadi tiga bagian. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup, yang ditulis dalam bentuk bab-bab sebagai kesatuan yang utuh. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi ke dalam empat bab, yang mana pada setiap bab terdapat sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab tersebut. Dan pada bagian akhir berisi lampiran-lampiran. Adapun pembagian bab tersebut meliputi:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang menjabarkan tentang perihal yang menjadi latar belakang dari permasalahan yang akan dibahas, membuat batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab ini merupakan uraian pokok yang menjadi bahasan selanjutnya dan lebih mengarahkan pembaca sebagai bahan acuan dari penulisan ini.

Bab kedua, merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Bab ketiga, merupakan bab yang memaparkan sejarah perkembangan shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes (1991-2019)

Bab keempat, membahas mengenai ajaran dan ritual shalawat wahidiyah di Dukuh Karang Anggrun, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Bab kelima merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saransaran penulis mengenai permasalahan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya dari

awal hingga akhir, guna untuk membangun kesempurnaan bagi pembaca maupun penulis.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DUKUH KARANG KARANG ANGGRUNG**

#### **A. Letak dan Keadaan Dukuh Karang Anggrung**

Dukuh Karang Anggrung adalah salah satu Dusun atau Dukuh yang terletak di Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dukuh Karang Anggrung berjarak sekitar 44 Km dari pusat kota Brebes, dan sekitar 2 Km dari pusat Bumiayu. Dukuh Karang Anggrung ini mempunyai luas wilayah 28 Ha, terdiri dari pemukiman 3 Ha, dan sawah pertanian 25 Ha. Dukuh Karang Anggrung ini terbagi menjadi dua perdukahan yaitu Karang Anggrung Barat dan Karang Anggrung Timur. Dalam urusan pemerintahan desa, untuk mempermudah pembinaan, pengelolaan, dan pengawasan, Dukuh ini terbagi menjadi tiga RT, yaitu RT 04, RT 05, dan RT 06.

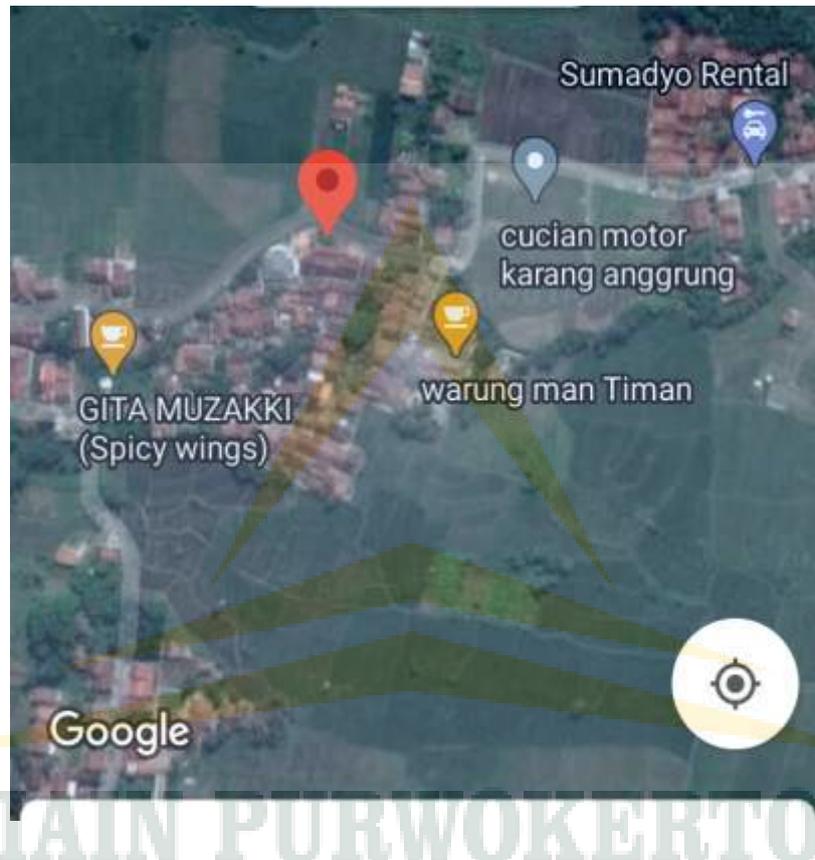
Jumlah penduduk di Dukuh Karang Anggrung adalah 761 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 315 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 446 jiwa. Dukuh Karang Anggrung merupakan daerah yang tergolong datar, tanah subur dan memiliki curah hujan yang sedang. Dukuh Karang Anggrung berada dekat dengan beberapa Dukuh lainnya. Adapun batasan wilayah Dukuh Karang Anggrung, yaitu:

Sebelah Utara: Berbatasan dengan Dukuh Pagenjahan, Desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Dukuh Muncang, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu

Sebelah Timur: Berbatasan dengan Dukuh Karang Jati, Desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu

Sebelah Barat: Berbatasan dengan Dukuh Krajan I, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu. (Sulemi, komunikasi pribadi, 6 Juni 2020)



Gambar 1. Peta Karang Anggrung

## B. Gambaran Masyarakat Dukuh Karang Anggrung

Dengan luas wilayah Dukuh Karang Anggrung terdiri dari lahan pertanian seluas 25 Ha termasuk wilayah dataran rendah dengan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang, petani, dan buruh. Mayoritas masyarakat Dukuh Karang Anggrung mengolah sawah untuk ditanami padi dan sayuran. Masyarakat memanen padi sebanyak dua kali dalam setahun. Namun untuk sayuran, masyarakat memanen lebih

banyak dari 2 kali dalam setahun. Masyarakat Dukuh Karang Anggrung juga ada yang berprofesi sebagai pegawai swasta, dan pegawai negeri sipil, serta TKW/TKI. Pada umumnya penduduk usia produktif merantau atau belajar ke luar desa menuju kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, bahkan ada yang ke luar pulau Jawa. Di Dukuh Karang Anggrung sendiri sumber daya pertanian dan air cukup melimpah.

Kondisi sosial, di dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya tidak lepas dari keadaan bermasyarakat yang saling berhubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan mencapai tujuan hidup. Jika dalam lingkungan sosial tersebut terjadi interaksi yang baik atau positif maka akan melahirkan perbuatan dan tingkah laku yang baik dan positif juga dalam mencapai tujuan hidup yang positif dalam kehidupan.

Kondisi sosial di Dukuh Karang Anggrung cukup baik, mereka sangat peduli di dalam kegiatan gotong royong seperti pembangunan masjid, pembuatan jembatan, kerja bakti membersihkan lingkungan, dan kegiatan lainnya. Mereka sangat kompak dalam kegiatan atau acara-acara seperti agustusan, pengajian-pengajian seperti peringatan Maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj, pengajian rutin setiap malam jum'at, serta pengajian yasinan setiap setelah ada orang meninggal di rumah duka tersebut. Mereka juga sangat peduli dalam sosial, misalnya ada orang sakit mereka selalu menjenguk satu sama lain. Hubungan antar tetangganya juga sangat

baik, mereka biasanya sering saling membantu dan saling memberi.(Fia, komunikasi pribadi, 8 Juni 2020)

Kondisi ekonomi, ekonomi dapat diartikan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari mengenai kegiatan manusia yang berkenaan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. (*Pengertian Kondisi Ekonomi*, 2020)

Pada kamus Bahasa Indonesia kondisi adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan arti ekonomi adalah suatu aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu, hal ini bisa disimpulkan bahwa kondisi ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang yang ditinjau dari segi ekonomi, atau keadaan baik atau lancar dan tersendatnya perjalanan ekonomi.

Ekonomi masyarakat Dukuh Karang Anggrung kurang stabil. Mata pencaharian sebagai pedagang seringkali mengalami naik turun penghasilannya karena tidak setiap hari mereka mendapatkan penghasilan yang sama dan tetap. Begitupun petani, seringkali menemui gagal panen akibat kemarau panjang. Hal ini menyebabkan ekonomi masyarakat Karang Anggrung tidak stabil. Sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi, manusia pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari permasalahan ekonomi yang kerap dihadapi manusia ialah kebutuhan manusia jumlahnya tak terbatas, sedangkan alat pemuas untuk kebutuhan atau bisa disebut uang jumlahnya terbatas.(Fia, komunikasi pribadi, 8 Juni 2020)

### **C. Agama Masyarakat Dukuh Karang Anggrung**

Kata agama itu berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang artinya tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”.(Kahmad, 2002, hlm. 13) Maka dapat diartikan dari agama yang sebenarnya yaitu aturan untuk mencegah kekacauan di dalam kehidupan manusia. (Nasution, 1979, hlm. 9)

Pengertian agama jika ditinjau secara deskriptif seperti yang telah dikatakan oleh George Galloway, ialah sebagai keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang melebihi dirinya, kemana dia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian. (Norman, 2000, hlm. 9)

Hakikatnya, agama lahir dan timbul di dalam diri dan jiwa manusia, sebab adanya perasaan takut, selain itu sebab merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan begitu saja keberadaannya, sebab hal itu dapat menyebabkan adanya rasa yang menjadi pendorong timbulnya rasa keberagamaan. Islam merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Dukuh Karang Anggrung. Sebagai umat Muslim, masyarakat Dukuh Karang Anggrung cukup taat dalam hal beribadah, hal ini dibuktikan dengan adanya keistiqamahan jamaah Shalat di Masjid maupun Mushala. Terdapat 2 Mushala dan 1 Masjid. Mushala dan Masjid tersebut berada di setiap RT.

Berikut fasilitas untuk beribadah, sesuai tabel di bawah ini:

Nama Bangunan	Keterangan
Masjid Mu'ad Bin Jabbal	RT 04
Mushala Al-Muslih	RT 05
Mushala Miftahul Jannah	RT 06

Tabel 1. Fasilitas Ibadah di Dukuh Karang Anggrung

#### **D. Tradisi di Dukuh Karang Anggrung**

Tradisi berarti semua warisan atau peninggalan yang ada di masa lampau dan warisan itu masih ada di masa kini dan sekarang menjadi kebudayaan. Menurut Hanafi, tradisi itu bukan hanya tentang peninggalan yang berupa sejarah, tetapi tradisi juga merupakan kontribusi yang cukup besar di zaman sekarang. (Hakim, 2003, hlm. 29) Tradisi berarti semua hal yang menyangkut seperti adat, kebiasaan, serta ajaran turun temurun dari nenek moyang. Ada juga yang memberitahu bahwa tradisi berasal dari kata traditium yakni segmua yang diwariskan dari masa lalu kepada masa sekarang. Dari dua sumber itu, intinya ialah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercayai sampai saat ini. Secara terminologi kata tradisi mengandung satu pengertian yang tersembunyi mengenai adanya keterkaitan antara masa lampau dan masa sekarang. Itu merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lampau akan tetapi masih berwujud serta berfungsi di masa kini. Tradisi memberitahu bagaimana setiap individu dalam masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap segala hal yang bersifat keagamaan.

Tradisi mengatur bagaimana manusia diatur oleh tradisi dimana manusia atau individu saling berhubungan dengan individu ataupun manusia yang lainnya, atau bisa juga kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Tradisi juga mengatur bagaimana manusia bertingkah laku dan berbuat di lingkungannya itu, serta mengatur bagaimana laku dan tingkah manusia itu sendiri kepada alam yang lain. (Esten, 1999, hlm. 22) Ada beberapa tradisi yang masih dilestarikan di Dukuh Karang Anggrung ini. Berikut tradisi yang masih berkembang di Dukuh Karang Anggrung:

### **1. Muputi atau Puputan**

Tradisi pemberian nama pada bayi yang berusia sekitar tujuh hari di Dukuh Karang Anggrung biasa disebut *muputi* atau *puputan*. Tradisi ini bisa dikatakan sebagai selamat atau ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak bayi sekaligus pemberian nama kepada anak bayi tersebut. Biasanya tradisi ini dilakukan dua waktu, yaitu siang dan malam, atau bisa juga secara bersamaan.

Pertama, pembuatan bubur merah putih, bubur putih terbuat dari beras putih biasa yang dicampurkan dengan kelapa parut dan air sedangkan bubur merah terbuat dari beras dan gula merah atau gula jawa yang juga dicampurkan dengan kelapa parut dan air, kemudian dibagikan kepada tetangga sekitar. Hal ini merupakan simbol dari pembagian rezeki kepada sesama karena telah diberikan seorang anak sebagai pelengkap dalam keluarga. Tidak lupa juga diberikan nama yang menjadi doa dari orang tua

kepada si bayi yang baru lahir agar menjadi anak yang berguna. Filosofi dari bubur merah putih yaitu melambangkan keberanian dan kesucian sama seperti simbol bendera Indonesia merah putih.

Kedua, selamatan atau syukuran yang digelar setelah shalat Isya atau bisa juga setelah Ashar. Tuan rumah mengundang segenap warga sekitar untuk datang ke rumah guna mendoakan anak bayi tersebut. Biasanya undangan selamatan ini ditujukan untuk bapak-bapak. Setelah selesai berdoa bersama, tamu undangan mendapatkan berkat (makanan matang berisi nasi dan lauk pauk) untuk dibawa pulang. Hal ini termasuk sebagai ungkapan rasa bersyukur dan merupakan simbol pembagian rezeki kepada sesama. Tidak ada perbedaan antara syukuran yang berbarengan dengan pembagian bubur merah putih dan yang tidak berbarengan, yang membedakan hanya waktu pembagian buburnya saja.

## **2. Mapati atau Empat Bulanan**

Kehamilan adalah suatu fase yang pasti sangat ditunggu-tunggu oleh segenap pasangan suami istri yang telah sah menikah. Karena dari proses kehamilanlah seorang keturunan akan terlahir dan menjadi penguat hubungan dalam rumah tangga serta menjadi penerus dari orang tuanya. Salah satu tradisi turun temurun yang biasa dilakukan oleh ibu hamil di Indonesia yakni mengadakan selamatan yang diadakan pada usia kehamilan empat bulan atau

biasanya lebih dikenal dengan selamatan empat bulanan. Di Jawa, khususnya di Dukuh Karang Anggrung, acara selamatan empat bulanan ini biasanya disebut *mapati*. Kata *mapati* berasal dari kata *papat* yang artinya empat.

Syukuran yang digelar pada usia kehamilan empat bulan sebab di waktu ini menurut agama Islam ruh bayi ditiupkan dalam kandungan. Adapun tujuan dari diadakannya tradisi *mapati* atau empat bulanan ini adalah sebagai rasa syukur atas amanah besar dan berharga dari Tuhan Yang Maha Esa dengan dihadirkannya seorang calon anak di dalam suatu keluarga. Tradisi ini biasanya diisi dengan bacaan ayat suci al-Qur'an serta memanjatkan doa-doa untuk kebaikan sang janin. Diadakannya acara tersebut dengan tujuan untuk untuk mendoakan janin yang berada di dalam kandungan ibu tersebut. Setelah acara selesai, sebagai bentuk terimakasih sekaligus bersedekah kepada masyarakat yang telah menyempatkan hadir dan ikut mendoakan calon bayi. Setiap warga yang hadir diberi berkat berupa ketupat sayur untuk dibawa pulang dan kue yang terbungkus rapi.

Di dalam Islam, ritual ini tidak dilarang karena mengandung unsur kebaikan yang berupa doa. Bahkan agama Islam menganjurkan untuk selalu berdoa dan bersedekah seperti yang dikatakan oleh Al-Imam Al-Hafiz Al-Nawawi, seorang ulama ahli hadits dan fiqih madzhab Syafi'i: Disunnahkan bersedekah

sekedarnya ketika mempunyai hajat apapun.(Al-Nawawi, t.t.-a, hlm. 269) Disunnahkan memperbanyak sedekah ketika menghadapi urusan-urusan yang penting.(Al-Nawawi, t.t.-b, hlm. 233)

### 3. Mitoni atau Tujuh Bulanan

Mitoni berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Disebut mitoni karena waktu pelaksanaan acara ini yaitu pada saat usia kandungan ibu hamil tujuh bulan. Setiap daerah memiliki ritual tersendiri yang cukup rumit dan sarat akan makna dalam melaksanakan acara *mitoni* ini.

Namun, bagi masyarakat Dukuh Karang Anggrung acara mitoni hanya dilakukan dengan mengundang beberapa masyarakat yang kemudian kumpul di rumah sang ibu hamil untuk duduk bersama membacakan doa-doa dan shalawatan, dan terkadang tuan rumah mengundang ustad atau ustadzah untuk mengisi tausiyah. Dalam acara ini biasanya tamu undangan akan diberikan jamuan berupa berkat yang berisi makanan berat dan makanan ringan untuk dibawakan oleh-oleh.

Hakikat dasar dari semua tradisi adalah suatu ungkapan syukur dan permohonan doa kepada Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan dan ketentraman.

## **E. Aktivitas Keagamaan**

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas memiliki arti kegiatan.(Poerwodarminto, 2003). Aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang berupa ucapan ataupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungannya. Sedangkan keagamaan mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berasal dari kata agama. Agama berarti kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan. (Baharta, 1995, hlm. 4)

Aktivitas keagamaan ialah seluruh kegiatan yang mengenai semua bidang keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat dalam menjalankan ajaran agama di kehidupan sehari-hari. (Jalaluddin, 1993, hlm. 56)

Ada banyak aktivitas keagamaan yang masih dilestarikan dan berkembang di Dukuh Karang Anggrung. Berikut aktivitas keagamaan yang masih dilestarikan Dukuh Karang Anggrung:

### **1. Kenduri**

Tradisi kenduri masih sangat dilestarikan di wilayah masyarakat Jawa. Termasuk masyarakat Dukuh Karang Anggrung yang masih mempertahankan tradisi kenduri ini. Tradisi kenduri ini diawali dengan tahlil dan do'a bersama sebagai penutup. Biasanya kenduri ini melibatkan warga Dukuh Karang Anggrung khususnya bapak-bapak atau hanya setiap RT untuk mendo'akan keluarga yang memiliki hajat. Dengan tujuan sebagai ucapan rdan bentuk rasa syukur dan untuk bersodaqoh, warga yang datang akan

diberikan berkat matang (makanan berisi nasi, sayur, telur rebus, ayam goreng, ikan bandeng, tahu/tempe goreng), atau berkat mentah (berisi beras, mie instan, telur, gula pasir, minyak goreng, teh/kopi). (Fia, komunikasi pribadi, 8 Juni 2020) Di Dukuh Karang Anggrung Kenduri biasanya dilakukan apabila:

Tasyakuran, tasyakuran ini bertujuan untuk mensyukuri sesuatu yang telah dicapai, mereka mengadakan syukuran. Seperti syukuran pergi umrah/haji, syukuran atas keberhasilan dalam hal pendidikan, syukuran rumah baru, *puputan* (memberi nama pada bayi), dan sebagainya.

...”Biasane syukuran wong sing arepan umrah/mangkat kaji, syukuran umah anyar, puputan kue diadakan dalam bentuk pengajian. Wong sing due acara biasane ngundang warga sekitar, bisa wong akeh bisa juga wong secuilan, nek ngundang wong akeh ya biasane ngundang wong se-RT apa rong RT, nek ngundange wong secuil ya paling ngundang seduluranne dewek tok apa ngundang tangga-tangga sing terdekat...” (Rida, komunikasi pribadi, 12 Juni 2020)

(Biasanya syukuran orang yang mau umrah/berangkat haji, syukuran rumah baru, *puputan* (memberi nama pada anak bayi) itu diadakan dalam bentuk pengajian. Orang yang memiliki acara biasanya mengundang warga sekitar, bisa orang banyak bisa juga orang sedikit, kalau mengundang orang banyak ya biasanya mengundang orang se-RT atau dua RT, kalau mengundangnya orang sedikit ya paling mengundang saudara sendiri atau mengundang tetangga yang rumahnya terdekat).

Hajatan khitanan dan perkawinan, biasanya hajatan digelar selama dua sampai tiga hari, dalam tiga hari itu biasanya terdapat kondangan, kondangan adalah tradisi seperti bersilaturahmi mendatangi dan memberi uang atau beras kepada empunya hajat,

sepulangnya orang yang kondangan tersebut mendapatkan berkat juga. Biasanya berkat yang diberikan pada hajatan khitanan dan perkawinan adalah berkat yang sudah matang . Kemudian hari ketiganya sebagai puncak acara dilaksanakan selamatan atau syukuran berupa do'a bersama dan setelah selesai diberikan berkat matang juga.

..."Wong sing lagi due hajat nyunati/nikahan ning Karang Anggrung aranne due gawe/degawe. Jaman gemien tah degaweanne wong mbojo paling kur telung dina, rong dina nggo kondanganan, dina terakhire nggo selamatan sing ditekani bapak-bapak. Tapi jaman saiki ana resepsian napan. Dadi, pengantene dipaesine pas resepsi, beda karo jaman gemien dipaesine/jejere pas selamatan. Ana maning bedane, resepsi biasane esuk jam 10an, nek selamatan jaman gemien bar Isya..."(I. Marikoh, komunikasi pribadi, 13 Juni 2020)

(Orang yang sedang memiliki hajat mengkhitan/nikahan di Karang Anggrung namanya due gawe/degawe. Jaman dulu mah hajatan nya orang nikah paling Cuma tiga hari, dua hari untuk kondanganan, hari terakhirnya untuk selamatan yang dihadiri oleh bapak-bapak. Tapi jaman sekarang ada resepsiannya juga. Jadi, pengantinnya didandanin pas resepsi, beda sama jaman dulu didandaninnya/duduk sebelahannya pas selamatan. Ada lagi bedanya, resepsi biasanya pagi jam 10an, kalau selamatan jaman dulu ba'da Isya)

Yasinan dan Tahlilan (mendo'akan orang yang telah meninggal), mendo'akan orang yang telah meninggal adalah hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dukuh Karang Anggrung. Biasanya yasinan dan tahlilan dilaksanakan di rumah duka. Bedanya, yasinan dihadiri oleh perempuan atau ibu-ibu selama 40 hari. Sedangkan tahlilan biasanya dihadiri oleh laki-laki atau bapak-bapak selama 3 hari atau 7 hari tergantung kemauan tuan rumah. Orang-orang yang

datang akan ikut mendo'akannya melalui bacaan-bacaan dzikir, sehingga dapat menambah bekal bagi orang yang sudah meninggal tersebut.

..."Ning Karang Anggrung ana kelompok pengajian yasinan ibu-ibu sih, biasane pengajian yasinan dilaksanakan rutin malem Jum'at tempate ning Mushala al-Muslih. Nek ana wong ninggal biasane ngundang ibu-ibu yasinan kon ngaji ning umah duka selama biasane tah 40 dina penuh. Biasane ngko nek nyatus, nyewu, mendak ya ngundang ibu-ibu yasinan maning..."(P. Asih, komunikasi pribadi, 13 Juni 2020)

(Di Karang Anggrung ada kelompok pengajian yasinan ibu-ibu sih, biasanya pengajian yasinan dilaksanakan rutin malam Jum'at tempatnya di Mushala al-Muslih. Kalau ada orang meninggal biasanya mengundang ibu-ibu yasinan untuk ngaji di rumah duka selama biasanya 40 hari penuh. Biasanya nanti kalau nyatus, nyewu, mendak ya mengundang ibu-ibu yasinan lagi)

## **2. Malam Tirakatan**

Tradisi ini merupakan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari setelah shalat Isya sebelum esok harinya melaksanakan upacara bendera. Tradisi malam tirakatan ini berlokasi di depan Mushala Al-Muslih, diikuti oleh perwakilan pamong desa dan beberapa tokoh lainnya serta warga masyarakat Dukuh Karang Anggrung. Tradisi ini dimulai dari sambutan-sambutan sebagai pembuka acara, dilanjutkan pengisian mengenai peringatan hari kemerdekaan, setelah itu dilanjutkan tahlil bersama dan mengirim do'a untuk para pahlawan yang telah berjuang. Kemudia pada penutup mereka akan makan bersama atau mendapatkan makanan untuk dibawa pulang.

...”Tanggal 16 Agustus biasane gawe tumpeng, adep-adep, dll nggo syukuran mengko bengi malem 17 Agustus, biasane gawene ning umahe RTne atau ning umaeh warga sing bersedia ditempati, ning kono ya biasane ibu-ibu karo pemudi sing ora sibuk pada ngrewangi masak. Bar acarane rampung, adep-adepe dibagikna maring warga sing teka terus makan bersama, warga sing ora teka ya biasane dijujugi adep-adepe...”(Rida, komunikasi pribadi, 12 Juni 2020)

(Tanggal 16 Agustus biasane bikin tumpeng, adep-adep, dll untuk syukuran nanti malem malem 17 Agustus, biasane bikinnya di rumah RTnya atau di rumah warga yang bersedia ditempati, di situ ya biasane ibu-ibu dan pemudi yang tidak sibuk pada membantu masak. Setelah acaranya selesai, adep-adepe dibagikan ke warga yang datang kemudian makan bersama, warga yang tidak datang ya biasane dianterin adep-adepe)

### **3. Khotmil Qur'an**

Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Ramadhan. Setiap Masjid dan Mushala di Dukuh Karang Anggrung melaksanakan Khotmil Qur'an. Tradisi ini diawali dengan pembacaan surat pendek dalam Al-qur'an oleh peserta khotmil Qur'an secara bergantian kemudian dilanjutkan dengan pengajian yang diisi oleh tokoh agama yang ada di Dukuh Karang Anggrung. Setelah itu dilanjutkan makan bersama.

...”Jaman sedurunge dibangun Masjid Mu'adz bin Jabbar tah khotmil Qur'anne ning Mushala al-Muslih tok, biasane sing melu khataman ya wong sing melu nderes Qur'an ning Mushala/Masjid pas wulan puasa, khatamane dilaksanakna h-2 arep bada...”(I. Khasanah, komunikasi pribadi, 14 Juni 2020)

(Jaman sebelum dibangun Masjid Mu'adz bin Jabbar mah khotmil Qur'annya di Mushala al-Muslih, biasane yang ikut khataman ya orang yang ikut ngaji Qur'an di Mushala atau Masjid pada saat bulan puasa, khatamannya dilaksanakan h-2 mau lebaran.

### **BAB III**

## **SEJARAH PERKEMBANGAN SHALAWAT WAHIDIYAH DI DUKUH KARANG ANGGRUNG, DESA JATISAWIT, KECAMATAN BUMIAYU, KABUPATEN BREBES (1991-2019)**

### **A. Sejarah Ringkas Lahirnya Shalawat Wahidiyah**

Shalawat secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat kecuali pada Nabi Muhammad SAW. Shalawat artinya doa, keberkahan, kesejahteraan dan ibadah. (Muhammad, 1987 : 155) Ada dua macam shalawat, yang pertama yakni shalawat *maktsuurah*, shalawat yang redaksinya diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW. Salah satu contohnya ialah shalawat Ibrahimiyah. Yang ke dua shalawat *ghoiru maktsuurah*, shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yaitu para sahabat, *tabi'in*, para ulama dan oleh umumnya orang Islam. Salah satu contohnya yakni shalawat Wahidiyah.

Pada awal bulan Juli 1959, KH. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh Pesantren Kedunglo, Bandar Lor, Kediri, menerima alamat gaib atau petunjuk gaib dalam keadaan bukan dalam mimpi akan tetapi sadar dan terjaga. Isi alamat gaib tersebut ialah supaya mengangkat masyarakat untuk ikut serta memperbaiki mental masyarakat, khususnya lewat jalan batiniyah.

Setelah peristiwa tersebut, KH Abdoel Madjid Ma'roef merasa sangat prihatin dan kemudian memusatkan kekuatan batiniyahnya dengan memperbanyak mujahadan dan munajat kepada Allah SWT, memohon dan meminta kesejahteraan masyarakat, khususnya perbaikan mental (akhlak) serta kesadaran terhadap Allah SWT dan rasul-Nya. Diantara doa-doa yang telah ia amalkan, yang paling banyak ialah doa shalawat. Seperti *shalawat badawiyah*, *shalawat nariyah*, *shalawat munjiyat*, *shalawat masisiyah*, dan sebagainya. Bisa dikatakan bahwa hampir semua doa yang ia amalkan tersebut untuk memenuhi maksud dari alamat gaib yang ia terima itu ialah doa shalawat, dan hampir semua waktunya ketika itu dipergunakan untuk membaca shalawat. (Huda, 2008, hlm. 93)

Untuk mewujudkan terlaksananya arti dari alamat gaib tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef senantiasa *bermujahadah* kepada Allah. Disamping itu, KH. Abdoel Madjid Ma'roef juga menjalankan *riyadhah* seperti puasa sunnah. Di dalam menjalankan amalan tersebut, ia tidak memberitahu kepada siapapun termasuk keluarganya mengingat ini adalah sebuah tugas yang tidak mudah, yakni tugas memperbaiki mental serta akhlak manusia. (D. Wahidiyah, 2015, hlm. 2)

KH. Abdoel Madjid Ma'roef kembali mendapat alamat gaib pada tahun 1963. Alamat gaib yang kedua ini hampir sama dengan alamat gaib yang pertama. Akan tetapi alamat gaib ini berupa peringatan atas alamat gaib yang pertama. Dengan demikian KH. Abdoel Madjid Ma'roef segera meningkatkan *mujahadahnya*. Selang beberapa waktu, KH. Abdoel

Madjid Ma'roef mendapatkan alamat gaib lagi dari Allah SWT untuk yang ketiga kalinya. Alamat yang ketiga ini lebih keras lagi sifatnya daripada yang kedua, seperti kisah yang ia ungkapkan: *Malah kulo dipun ancem menawi mboten enggal-enggal nglaksanakaken* (malah saya diancam kalau tidak cepat-cepat melaksanakan). Kemudian ia melanjutkan kisahnya: *saking kerasipun peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemeter sak bakdanipun meniko* (karena kerasnya peringatan dan ancaman, saya sampai gemetar sesudah itu). Seusai menerima alamat gaib yang ketiga tersebut, ia semakin prihatin yang kemudian terus meningkatkan mujahadah, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk memohon kehadiran Allah SWT.

Di keadaan hati yang senantiasa menghadap kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dengan kesadaran batin yang tinggi, KH. Abdoel Madjid Ma'roef pun akhirnya menyusun suatu doa shalawat. Beliau menjelaskan: *kulo lajeng damel oret-oretan* (saya kemudian membuat coret-coretan). *Sak derenge kulo inggih mboten angen-angen badhe nyusun shalawat* (sebelumnya saya tidak ada angan-angan menyusun shalawat). *Malah anggen kulo ndamel namung kalian nggloso* (malah dalam menyusun shalawat itu saya sambil tiduran).

Kemudian shalawat “*Allahumma kamaa anta ahluh...*” yang baru saja di *ta'lif* dari batiniyah yang bergetar dengan tinggi kepada Allah SWT dan rasul-Nya, batiniyah yang disertai rasa tanggung jawab yang tinggi serta rasa prihatin sebab memikirkan umat masyarakat. Kemudian

KH. Abdoel Madjid Ma'roef meminta tiga orang yaitu Bapak Abdul Jalil, yang termasuk tokoh tua dari desa Jamsaren kota Kediri, saudara Muukhtar, pedagang dari desa Bandar Kidul Kediri serta saudara Dahlan santri dari Demak Semarang (pada saat itu masih remaja), untuk mengamalkan shalawat yang baru saja ia susun itu. Setelah mengamalkannya, ketiga orang tersebut datang kepada KH. Abdoel Madjid Ma'roef untuk menyatakan manfaat dari Shalawat tersebut, yakni mereka dikaruniai hati dengan perasaan yang tenang serta selalu mengingat Allah SWT. Mengetahui penuturan dari ketiga orang tersebut, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyuruh beberapa santri untuk mengamalkan Shalawat itu juga. Hasilnya sama seperti ketiga orang pertama itu. (Huda, 2008, hlm. 95)

Bulan Muharram pada 1963, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menyusun shalawat lagi, adapun shalawatnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا جَوْادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيُوضَاتِهِ  
وَأَمْدَادِهِ

Shalawat di atas kemudian diletakkan pada urutan pertama dalam susunan Shalawat Wahidiyah. KH. Abdoel Madjid Ma'roef menetapkan bulan *Muharram* sebagai bulan kelahiran Shalawat Wahidiyah karena Shalawat di atas lahir pada bulan *Muharram*. Kemudian ulang tahun

Shalawat Wahidiyah diperingati dengan pelaksanaan *Mujahadah Kubro* Wahidiyah yang dilaksanakan setiap bulan *Muharram*.

Hampir semua santri Pondok Pesantren Kedunglo mengamalkan Shalawat tersebut. Sementara itu shalawat “*Allahumma yaa wahidu yaa ahad...*” mulai diijazahkan secara umum. Salah satu santri Pondok Pesantren Kedunglo diminta untuk menulis Shalawat tersebut untuk dikirim ke Ulama/Kiai yang diketahui alamatnya melalui surat pengantar yang ditulis oleh KH. Abdoel Madjid Ma’roef sendiri supaya bisa diamalkan oleh masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang sengaja datang ke kediaman KH. Abdoel Madjid Ma’roef untuk meminta ijazah dari Shalawat tersebut. Ijazah mengamalkan yang diberikan ialah ijazah mutlak, yang berarti disamping diamalkan sendiri juga disampaikan kepada orang lain. (D. Wahidiyah, 2015, hlm. 5)

Sejak belum adanya Shalawat Wahidiyah, di masjid Kedunglo telah memiliki pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari kamis malam atau malam Jum’at. Pengajian tersebut dinamai Pengajian Kitab *al-Hikam* yang dibimbing langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo. Pengajian ini diikuti oleh para kiai dari sekitar Kediri. Terkadang ada juga masyarakat yang menghadiri pengajian tersebut. Pada suatu ketika pengajian *Al-Hikam* tersebut, shalawat “*Allahumma kamaa anta ahluk...*” ditulis di papan tulis dan kemudian KH. Abdoel Madjid Ma’roef menjelaskan kandungan Shalawat yang ada di dalamnya, kemudian memberikan ijazah secara mutlak supaya diamalkan dan disiarkan.

Karena banyak masyarakat yang meminta ijazah dari dua Shalawat di atas, lembaran Shalawat Wahidiyah ditulis oleh KH. Mukhtar seorang yang ahli dalam bidang penulisan huruf arab “*khathth*” yang mana ia juga termasuk pengamal Shalawat Wahidiyah. Lembaran Shalawat Wahidiyah ditulis di kertas stensil, dibiayai sendiri, serta mendapat bantuan dari beberapa pengamal yang berasal dari Tulungagung.

Masyarakat yang mengikuti pengajian rutin *al-Hikam* kebanyakan dari kalangan karyawan, akhirnya jadwal pengajian *al-Hikam* diubah menjadi hari Minggu pagi. Sebelum pengajian *Al-Hikam* dimuali, biasanya terlebih dahulu jamaah melaksanakan shalat *tasbih* secara *berjama'ah* yang kemudian dilanjutkan *mujahadah* Shalawat Wahidiyah. Pada suatu ketika di pengajian *Al-Hikam* (masih pada tahun 1963), KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerangkan mengenai *haqiqah al-wujud* dan penerapan *bi al-haqiqah al-Muhammadiyah* yang dikemudian hari disempurnakan dengan penerapan *lirrasul birrasul*. Pada saat itu, tersusunlah shalawat ketiga, yakni:

يَا شَافِعَ الْخُلُقِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ \* عَلَيْكَ نُورًا لَخُلُقِ هَادِي الْأَنْمِ

وَأَصْلَهُ وَرُوحَهُ أَذْرِكُنِي \* فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ \* فَإِنْ تَرُدُّكُنْتُ شَخْصًا هَالِكًا

Shalawat ketiga ini disebut dengan sebutan shalawat *tsalj al-ghuyub li tabridi hararat al-qulub* (shalawat salju dari alam gaib untuk

mendinginkan hati yang panas). Atau kependekannya disebut shalawat *tsalj al-qulub* (shalawat salju/pendingin hati).

Sebelum membaca rangkaian shalawat tersebut, hendaknya diawali dengan membaca surat al-Fatihah. Diberi nama Shalawat Wahidiyah karena mengambil dan *tabarukkan* (mengambil barokah) dari salah satu nama-nama Allah yang indah (*asma'ul husna*) yang terdapat di dalam shalawat yang pertama yaitu “*wahidu*” artinya “esa/satu”. (D. Wahidiyah, 2015, hlm. 7)

Jamaah Wahidiyah pada 1963, mengadakan rapat yang mana rapat ini membahas tentang garansi dan yang dihasilkan dari rapat ini adalah kalimat yang ditulis pada lembaran Shalawat Wahidiyah mulai tersusun. Pertemuan ini dilangsungkan di hadiri oleh beberapa ulama dari berbagai daerah sekitar Kediri. KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengusulkan jamininan atau garansi yang kemudian disetujui oleh semua orang yang hadir dalam rapat tersebut. Adapun Redaksinya adalah: *menawi sampun jangkep sekawan doso dinten boten wonten perobahan manah, kinging dipun tuntutan dunyan wa ukhran* (jika sudah genap empat puluh hari tidak ada perubahan hati, dapat dituntut di dunia dan di akhirat).

Lembaran Shalawat Wahidiyah mulai dicetak di kertas HVS untuk pertama kalinya sebanyak 2.500 lembar pada tahun 1964, saat akan tiba hari ulang tahun Shalawat Wahidiyah untuk yang pertama kalinya. Adapun susunan dalam lembaran yang dicetak adalah: al-Fatihah, *Allahumma yaa wahidu yaa ahad ...*, *Allahumma kamaa anta ahluh ...*, *Ya*

*syafi al-khalqi ash-shalatu wa as-salam*, dengan dilengkapi keterangan tentang cara pemalannya, termasuk juga garansi mengamalkan Shalawat Wahidiyah tersebut.

Setelah lembaran Shalawat Wahidiyah menyebar dengan luas, banyak orang yang menerima Shalawat Wahidiyah tersebut akan tetapi ada juga yang menolaknya dengan alasan ada garansinya. Pemahaman mereka mengenai garansi yaitu orang yang ikut dan mengamalkan Shalawat Wahidiyah sudah terjamin akan masuk surga. Padahal yang dimaksud sebenarnya, kalimat garansi itu adalah sebuah pertanggungjawaban yang merupakan pelajaran agar lebih meningkatkan tanggung jawab terhadap apa saja yang kita lakukan. (Huda, 2008, hlm. 99)

Setelah peringatan ulang tahun Shalawat Wahidiyah yang pertama pada tahun 1964, Wahidiyah mengadakan asrama Wahidiyah di Kedunglo dan diikuti oleh tokoh-tokoh serta para kiai yang telah menerima Shalawat Wahidiyah, dari daerah Kediri, Madiun, Tulungagung, Blitar, Malang, Jombang, Mojokerto, dan Surabaya. Asrama tersebut diadakan selama tujuh hari tujuh malam, dan kuliah-kuliah Wahidiyah diberikan langsung oleh Hadhrotul Mukarrom KH. Abdoel Madjid Ma'roef, *muallif* Shalawat Wahidiyah. Di dalam asrama itulah lahirnya kalimat nida' (seruan) "*Yaa sayyidii yaa Rasulullah*". (D. Wahidiyah, 2015, hlm. 8) Sebagai pelengkap untuk menyempurnakan dan meningkatkan amalan Shalawat Wahidiyah

yang sudah ada, maka di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah juga kemudian ditambahkan kalimat tersebut.

Asrama Wahidiyah diadakan kembali pada tahun 1965, yang kedua kalinya, dilaksanakan selama enam hari (5-11 Oktober 1965), di Kedunglo, dalam kuliah Wahidiyah tersebut KH. Abdoel Madjid Ma'roef menerangkan hal-hal mengenai *Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra*, dan lahirnya shalawat rangkaian berikut:

يَا أَيُّهَا الْعَوْثُ سَلَامٌ لِلَّهِ \* عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَأَنْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ \* مُوصِلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

Pada 1965 ketika jamaah Wahidiyah melakukan *mujahadah*, kalimat seruan *nida'* sudah dibaca namun belum ada di lembaran Shalawat Wahidiyah. Dan akhirnya KH. Abdoel Madjid Ma'roef memberi ijazah kalimat *nida'* (seruan) *Fa firru ila Allah dan wa qul ja'a al-haqqu ...*

Pada tahun 1968, pengarang Shalawat Wahidiyah kembali menyusun rangkaian kalimat shalawat. Adapun redaksinya sebagai berikut:

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ \* عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّمِ  
وَأَلِّالٍ وَاجْعَلِ الْأَنْامَ مُسْرِعِينَ \* بِالْوَحْدَانِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ  
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا سِرًّا فَتَحْ وَاهْدِنَا \* قَرِّبْ وَأَلِّفْ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا

Kalimat *Yaa ayyuhal ghauts* ... dan shalawat di atas kemudian di masukkan ke dalam lembaran Shalawat Wahidiyah dan diedarkan kepada masyarakat.

Pada tahun 1971, pengarang Shalawat Wahidiyah kembali menyusun shalawat dengan redaksi sebagai berikut:

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَيْبَ اللَّهِ \* صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ  
صَلَّتْ وَضَلَّتْ حِلِّي فِي بَلَدِي \* خُذِي يَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ  
يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

Redaksi shalawat tersebut kemudian dimasukkan ke dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, dan diletakkan setelah kalimat *Yaa ayyuhal ghauts* ... sebelum kalimat *Yaa rabbana Allahumma shalli* ...

Pada tahun 1973, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menambahkan doa *Allahumma barik fima khalaqta wa hadzihi al-baldah*. Kemudian pada 1976 bacaan *nida' Fafirru ila Allah* dirangkaikan dengan kalimat *wa qul ja'a al-haqq* ... dan didahului doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْاَعْظَمِ وَبِحَاجَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
اَللّٰهُ اَللّٰهُ يَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَتِهِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَاَعْوَانِهِ وَسَائِرِ اَوْلِيَائِكَ يَا  
اَللّٰهُ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ, بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاً نَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِيْرًا يَا  
بَلِيْعًا, فَاِنَّكَ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَبِالْاِجَابَةِ جَدِيْرٌ

Nida' *Fafirru ila Allah* mulai diterapkan di Shalawat Wahidiyah pada tahun 1976, cara pelaksanaan *nida'* tersebut yaitu dengan berdiri menghadap ke empat arah penjuru, yakni pada saat acara mujahadah dalam rangka peletakkan batu pertama masjid Tanjungsari Tulungagung (Masjid milik KH. Zaenal Fanani)

Pada tahun 1978, KH. Abdoel Madjid Ma'roef menambahkan kalimat doa *Allahumma barik fi hadzihi ...* yang diletakkan setelah kalimat *Allahumma barik fima khalaqta wa hadzihi al-baldah.*

Pada tahun 1980, tambahan kalimat Ya Allah dalam shalawat ma'rifat, yang diletakkan setelah bacaan *wa tarzuqna tamama maghfiratika.* Demikian pula setelah kalimat *wa tamama ni'matika,* dan seterusnya sampai *wa tamama ridhwanika* ditambah kalimat Ya Allah.

Semakin banyak pengamal Shalawat Wahidiyah dan semakin majunya teknologi, lembaran Shalawat Wahidiyah diperbarui lagi pada 2 Mei 1981 M. Dalam lembaran tersebut dilengkapi petunjuk dan cara-cara pengamalan Shalawat Wahidiyah. Susunan pada lembaran Shalawat Wahidiyah yang baru ini tidak ada perubahan sampai saat ini, kecuali beberapa kalimat dalam penjelasan keterangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aturan bahasa.

## **B. Masuknya Shalawat Wahidiyah ke Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes**

Masuknya Shalawat Wahidiyah ke kecamatan Bumiayu secara umum, dan Dukuh Karang Anggrung secara khusus, bisa diruntut dari datangnya seorang alumni Pondok Pesantren Kedunglo pada tahun 1991 ke Dukuh Karang Anggrung untuk bersilaturahmi dengan saudaranya yang berada di Dukuh Karang Anggrung sekaligus ingin memperkenalkan Shalawat Wahidiyah kepada masyarakat Dukuh Karang Anggrung. Beliau bernama Pak Winarno, seorang yang berasal dari Yogyakarta. Niat baik beliau untuk menyebar luaskan Shalawat Wahidiyah pada mulanya kurang diterima oleh masyarakat Dukuh Karang Anggrung karena Shalawat Wahidiyah dianggap asing. Kemudian ada seorang yang mau menerima Shalawat Wahidiyah dan berusaha mengamalkannya, yakni Pak Rasidik, atau biasa dipanggil Pak Sidik. Setelah Pak Sidik merasakan manfaat dari Shalawat Wahidiyah tersebut, ia mulai menyebarkan agar masyarakat Dukuh Karang Anggrung mengamalkan Shalawat Wahidiyah juga dengan cara yang sederhana yakni dalam kegiatan kerja bakti ataupun dalam keadaan santai, ia menyelipkan obrolan tentang Shalawat Wahidiyah. Kemudian barulah bertambah dan semakin bertambah jamaahnya secara bertahap seiring berjalannya waktu.

Masyarakat Dukuh Karang Anggrung mau menerima Shalawat Wahidiyah karena pada saat itu Masyarakat hanya menjalankan ibadah-ibadah pada semestinya, mereka membutuhkan suatu kegiatan untuk lebih

mendekatkan diri kepada Allah SWT wa Rasulihi serta mereka membutuhkan bimbingan dari guru, yang mana dalam Shalawat Wahidiyah ini gurunya adalah KH. Abdoel Madjid Ma'roef kemudian digantikan oleh anaknya, KH. Abdoel Latif Madjid, dan kini Kiai Fikri Ali.

Setelah jamaah bertambah banyak, barulah dibentuk kepengurusan atau struktur organisasi. Yang mana kepengurusan tersebut untuk wilayah Dukuh Karang Anggrung hanya ketua dan wakil ketua. (Abdurrohim, komunikasi pribadi, 17 Februari 2020) Organisasi Penyiari Shalawat Wahidiyah (PSW) telah memenuhi UU No. 8/1985 tentang organisasi kemasyarakatan, dan telah terdaftar di Dirjen Sospol Depdagri, nomor 1334 tahun 1997, dan di DEPDIAGRI dengan SKT nomor : 240/D.III.3/X/2009. Penyiari Shalawat Wahidiyah sebagai organisasi berbadan Hukum terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan SK MENKUM-HAM RI nomor : AHU-31.AH.01.06 tahun 2009. Shalawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah dan Organisasi Penyiari Shalawat Wahidiyah (PSW) sudah diadakan pengecekan oleh Kejaksaan Agung melalui Kejaksaan Negeri Kediri dengan suratnya tanggal 19 Maret 1970 Nomor: B-224/C-I III/70 perihal : Pengkliran dan Pengecekan adanya Penyiari Shalawat Wahidiyah.

Kepengurusan dibentuk untuk mengatur, dalam arti menentukan kebijaksanaan, memimpin pelaksanaan, dan bertanggung jawab atas jalannya perjuangan Wahidiyah, meliputi bidang pengamalan, penyiaran,

pembinaan, dan bidang kegiatan lain yang menjadi sarana penunjang pelaksanaan sesuai dengan ajaran Wahidiyah. Ketua dan wakil ketua dipilih dengan cara musyawarah, hal ini menerapkan firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka atas urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Maksud dari ayat diatas ialah, maka disebabkan oleh *rahmat* yang besar dari Allah-lah akhlak kamu wahai Nabi menjadi lunak kepada sahabat-sahabatmu. Seandainya engkau menunjukkan sikap kasar dalam ucapan dan tindakanmu, dan memiliki hati yang keras, niscaya mereka akan pergi meninggalkanmu. Oleh karenanya, maafkanlah kekurangan mereka dalam bersikap kepadamu. Mohonkanlah ampunan untuk mereka dan Allah. Bermusyawarahlah dengan mereka untuk membahas masalah-

masalah yang perlu dimusyawarahkan. Kemudian apabila kamu sudah bertekad melakukan sebuah keputusan setelah bermusyawarah, maka kerjakanlah dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya, dan Dia memberikan bimbingan serta dukungan-Nya kepada mereka.

Adapun struktur organisasi penyiarnya Shalawat Wahidiyah secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Penyiarnya Shalawat Wahidiyah pusat
2. Penyiarnya Shalawat Wahidiyah Wilayah
3. Penyiarnya Shalawat Wahidiyah Cabang
4. Penyiarnya Shalawat Wahidiyah Kecamatan
5. Penyiarnya Shalawat Wahidiyah Desa/Kelurahan

### C. Teks dan Kandungan Shalawat Wahidiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

الفا تحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ,  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Bismillahir rahmanir rahiim, alhamdu lillahi rabbil ‘alamiin, ar rahmanir rahiim, maliki yaumid din, iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in,*

*ihdinas siratal mustaqiim, siratalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa lad daalliin"*

Terjemah:

*"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan, hanya kepada engkaulah kami menyembah dan hanya kepada engkaulah kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

وَإِلَىٰ حَضْرَةِ عَزْوَثٍ هَذَا الرَّمَّانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَنْهُمْ،  
الْفَاتِحَةَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ،  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*"Bismillahir rahmanir rahiim, alhamdu lillahi rabbil 'alamiin, ar rahmanir rahiim, maliki yaumid din, iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, ihdinas siratal mustaqiim, siratalladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa lad daalliin"*

Terjemah:

*"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan, hanya kepada engkaulah kami*

menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

اللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفِيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ

“Allahumma yaa waahidu yaa ahad, yaa waajidu yaa jawaad, shalli wa sallim wa baarik ‘alaa sayyidina Muhammadiw wa ‘alaa aali sayyidinaa Muhammad, fii kulli lamkhatiw wa nafasim bi’adadi ma’lumatilahi wa fuyyuudhootihi wa am daadih”

Terjemah:

“Yaa Allah, yaa Tuhan yang maha esa, yaa Tuhan maha satu, yaa Tuhan yang maha menemukan, yaa Tuhan maha pelimpah. Limpahkanlah shalawat salam barakah atas junjungan kami kanjeng Nabi Muhammad dan atas keluarga kanjeng Nabi Muhammad pada setiap berkedipnya mata dan naik turunnya nafas sebanyak bilangan segala sesuatu yang Allah mengetahuinya dan sebanyak limpahan pemberian dan kelestarian pemeliharaan-Nya,”

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَفُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ. نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِي لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا يَجِدَ وَلَا يُحَسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا بِهَا. وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ

مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ. وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ  
الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Allahumma kamaa anta ahluk shalli wa sallim wa baarik ‘alaa sayyidina, wa maulaanaa wa syafiinaa wa khabibina wa qurroti a ‘yuninaa Muhammadin shallallahu ‘alaihi wa sallama kamaa huwa ahluk. Nas alukallahumma bikhaqqihi an tughriqanaa fii lujjati bakhril wakhdah khatta laa naraa wa laa nasma’a wa laa najida wa laa nukhisa wa laa natakharraka wa laa naskunna illa bihaa. Wa tarzuqanaa tamaama maghfiratika yaa Allah wa tamaama ni’matika yaa Allah wa tamaama ma’rifatika yaa Allah wa tamaama mahabatika yaa Allah wa tamaama ridhwaanika yaa Allah wa shalli wa sallim wa baarik ‘alaihi wa ‘alaa aalihi wa shahbih ‘adada maa akhaatha bihi ‘ilmuka wa ahshaahu kitaabuk birahmatika yaa arkhamar rahimin walkhamdulillahi rabbil ‘alamiin”*

Terjemah:

*“Yaa Allah, sebagaimana keahlian ada pada-Mu, limpahkanlah shalawat salam barakah atas junjungan kami, pemimpin kami, pemberi syafaat kami, kecintaan kami dan buah jantung hati kami Kanjeng Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam yang sepadan dengan keahlian beliau. Kami bermohon kepada-Mu yaa Allah, dengan hak kemuliaan beliau, tenggelamkanlah kami di dalam pusar dasar samudera ke-esaan-Mu sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada*

*kami menemukan dan merasa, dan tiada kami bergerak ataupun berdiam melainkan senantiasa merasa di dalam tauhid-mu. Dan kami bermohon kepada-Mu yaa Allah, limpahkanlah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, nikmat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna yaa Allah, cinta kepada-Mu dan memperoleh kecintaan-Mu yang sempurna yaa Allah, ridha kepada-Mu serta memperoleh ridha-Mu yang sempurna pula yaa Allah. Dan sekali lagi yaa Allah, limpahkanlah shalawat salam dan barakah atas beliau kanjeng Nabi dan atas keluarga dan sahabat beliau sebanyak bilangan segala yang diliputi oleh ilmu-Mu dan termuat di dalam kitab-Mu, dengan rahmat-Mu yaa Tuhan maha pengasih lagi maha penyayang. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam”*

يَا شَافِعَ الْخُلُقِ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، عَلَيْكَ نُورُ الْخُلُقِ هَادِي الْأَنَامِ

وَأَصْلَهُ وَرَحَهُ أَدْرِكُنِي، فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي

وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ، فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَالِكًا

*“Yaa syafi’al khalqis shalaatu was salaam, ‘alaika nuurol khalqi haadiyal anaam. Wa ashlahu wa ruukhahu adriknii, faqad dhalamtu abadaw warabbini. Wa laisa lii yaa sayyidii siwaaka, fa in tarudda kuntu syakhshan haalika”*

Terjemah:

*“Duhai kanjeng Nabi pemberi syafaat makhluk, kepangkuan-Mu shalawat dan salam kusanjungkan, duhai Nur Cahaya makhluk pembimbing manusia, duhai unsur dan jiwa makhluk, bimbing, bimbing dan didiklah*

*diriku, sungguh aku manusia yang dhalim selalu. Tiada arti diriku tanpa engkau duhai yaa Sayyidii. Jika engkau hindari aku, akibat keterlaluhan dan berlarut-larutku, pastilah, pasti aku akan hancur binasa.”*

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Yaa Sayyidii yaa Rasulallah”

Terjemah:

“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah”

يَا أَيُّهَا الْعَوْثُ سَلَامُ اللَّهِ، عَلَيْكَ رَبَّنِي بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَنُظْرُ إِلَى سَيِّدِي بِنُظْرَةٍ، مُؤَصَّلَةٍ لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ

“Yaa ayyuhal ghautsu salaamullahi, ‘alaika rabbinii bi idznilahi, wandhur ilayya sayyidii binnadhrach, muushilatil lihadhratil ‘aliyyah”

Terjemah:

“Duhai Ghautsuz Zaman, kepangkuan-Mu salam Allah kuhaturkan, bimbing dan didiklah diriku dengan izin Allah. Dan arahkan pancaran sinar nadhrach-Mu kepada yaa Sayyidii, radiasi batin yang mewushulkan aku, sadar kehadiran Maha luhur Tuhanku.”

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ، صَلَاتُهُ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ  
ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلِي فِي بَلَدِي، خُذْ بِيَدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةِ

“Yaa syafi’al khalqi khabiballahu, shalaatuhu ‘alaika ma’salaamihii dhallat wa dhallat khiilatii fii baldatii, khudz biyadii yaa sayyidii wal ummati.”

Terjemah:

*“Duhai kanjeng Nabi pemberi syafaat makhluk, duhai kanjeng Nabi kekasih Allah, kepangkuan-Mu shalawat dan salam Allah kusanjungkan, jalanku buntu, usahaku tak menentu, cepat, cepat raihlah tanganku yaa Sayyidii, tolonglah diriku dan seluruh umat ini.”*

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ

*“Yaa sayyidii yaa Rasulallah”*

Terjemah:

*“Duhai pemimpin kami, duhai utusan Allah”*

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَّمِ  
وَالْآلِ وَاجْعَلِ الْأَنْفَامَ مُسْرِعِينَ, بِالْوَا حِدِيَةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ  
يَا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَاهْدِنَا, قَرِّبْنَا وَقَرِّبْنَا يَا رَبَّنَا

*“Yaa rabbanallahumma shalli sallimi, ‘alaa Muhammadin syafi’il umami, wal aali waj alil anaama musri’in bil waahidiyyati lirabbil ‘aalamiin, yaa rabbanaghfir yassir iftah wahdinaa, qarrib wa allif bainanaa yaa rabbanaa.”*

Terjemah:

*“Yaa Tuhan kami yaa Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas kanjeng Nabi Muhammad pemberi syafa’at umat. Dan atas keluarga beliau, serta jadikanlah umat manusia cepat-cepat kembali mengabdikan diri dan sadar kepada Tuhan semesta alam. Yaa Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, dan tunjukilah kami, pereratlah persaudaraan dan persatuan diantara kami, yaa Tuhan kami.”*

اللَّهُمَّ بَارِكْ فِي مَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةَ يَا اللَّهُ وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةِ يَا اللَّهُ

*“Allahumma baarik fii maa khalaqta wa haadzihil baldah yaa Allah, wa fii haadzihil mujaahadah yaa Allah”*

Terjemah:

*“Yaa Allah, limpahkanlah berkah di dalam segala makhluk yang engkau ciptakan dan di dalam negeri ini yaa Allah, dan di dalam mujahadah ini yaa Allah.”*

إِسْتِغْرَاقٌ

*“Istighroq”*

Yang dimaksud adalah diam tidak membaca apa-apa. Segala perhatian tertuju hanya kepada Allah SWT. Bukan membayangkan lafal Allah, tetapi kepada Allah SWT. Pendengaran, perasaan, ingatan, fikiran, penglihatan, dan segalanya dikonsentrasikan kepada Allah SWT.

Lamanya istighroq tidak ada batasan, menurut kemampuan masing-masing. Istighroq diakhiri dengan membaca surat al-Fatihah.

الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ,  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Bismillahir rahmanir rahiim, alhamdu lillahi rabbil ‘alamiin, ar rahmanir rahiim, maliki yaumid din, iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in,*

*ihdinas siratal mustaqiim, siratalladziina an'amtal 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim wa lad daalliin"*

Terjemah:

*"Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan, hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَبِحَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِبَرَكَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ, بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْتِيرًا بَلِيغًا, فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَإِلَّا جَابَةِ جَدِيرٌ

*"Bismillahir rahmaanir rahiim. Allahumma bi khaqqismikal a'dham wa bijaahi sayyidinaa Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam, wa bibarakati ghautsi haadzaz zamaan wa a'waanihii wa saairi auliyaaika yaa Allah, yaa Allah, yaa Allah, radhiyallahu taa'a;aa' anhum. Balligh jamii'al 'aalamina nidaa anaa hadzaa waj'al fihi ta'tsiiram baliighaa. Fainnaka 'alaa kulli syai'ing qadiir wa bil ijaabati jadiir."*

Terjemah:

*"Dengan asma Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Yaa Allah, dengan hak kebesaran asma-Mu, dan dengan kemuliaan serta*

keagungan kanjeng Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan barakahnya Ghauts Haadzaz Zaman wa a'waanihi serta segenap Auliya' kekasih-Mu yaa Allah, yaa Allah, yaa Allah radhiyallahu ta'ala'anhum. Sampaikanlah seruan kami ini kepada jamii'al 'alamiin dan letakkanlah kesan yang merangsang di dalamnya. Maka sungguh engkau maha kuasa berbuat segala sesuatu dan maha ahli memberi ijabah.”

فَقِرُّوا إِلَى اللَّهِ

“Fafirru ilallah”

Terjemah:

“Larilah kembali kepada Allah.”

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Wa qul jaa'al khaqqu wa zahaqol baathil, innal baathila kaana zahuuqo.”

Terjemah:

“Dan katakanlah (wahai Muhammad) perkara yang hak telah datang dan musnahlah perkara yang batal; sesungguhnya perkara yang batal itu pasti musnah.”

الفاتحة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ,  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ, إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ  
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*“Bismillahir rahmanir rahiim, alhamdu lillahi rabbil ‘alamiin, ar rahmanir rahiim, maliki yaumid din, iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in, ihdinas siratal mustaqiim, siratalladziina an’amta ‘alaihim ghairil maghduubi ‘alaihim wa lad daalliin”*

Terjemah:

*“Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, yang maha pengasih lagi maha penyayang, pemilik hari pembalasan, hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan, tunjukkanlah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Keterangan:

1. Kalimat *Fafirru ilallah* dan *waqul jaa’al haqqu wa zahaqol baathil, innal bathila kaana zahuuqo*, dibaca bersama-sama antara *imam* dan *makmum*.
2. *Fafirru ilallah*, artinya kembali kepada Allah. Hal ini supaya manusia yang tadinya lali terhadap perintah Allah, supaya sekarang sadar dan lari kembali kepada Allah, kembali menyadari bahwa Allah adalah Tuhan kita, Tuhan Yang Maha Esa. Dan mengajak orang yang sudah mengabdikan kepada Allah agar senantiasa ditingkatkan imannya dan senantiasa kembali kepada Allah.

3. *Wa qul jaa'al haqqu wa zahaqol baathil, innal baathila kanaa zahuuqo*, maksudnya adalah supaya manusia senantiasa meminta agar perbuatan mereka yang tidak baik, perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain supaya digantikan dengan perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT.

4. Panggilan *fafirru ilallah* dilaksanakan apabila *mujahadah berjamaah* dan apabila situasi dan kondisinya memungkinkan. Ini dilakukan setelah pembacaan surat al-Fatihah yang terakhir. Jamaah Wahidiyah Karang Anggrung tidak menerapkan ini dalam *bermujahadah* karena situasi yang tidak mendukung. Jamaah Wahidiyah Karang Anggrung melakukan *nida* ini ketika *mujahadah nisfusannah* atau *mujahadah kubro*. Dimana pada saat dilakukannya nida ini, semua jamaah diajak berdiri kemudian menghadap ke empat arah penjuru: arah barat, utara, timur, dan selatan. ini mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim (*'ala Nabiyyina wa'alaihis shalatu wassalam*) ketika baru selesai membangun *Ka'bah* yang juga berdiri ke arah empat penjuru memanggil umat dan masyarakat. Adapun nida panggilan pada setiap arah tersebut yakni:

Al-Fatihah (membaca surat al-Fatihah satu kali)

*Fafirru ilallah* (tiga kali)

*Wa qul jaa'al haqqu wa zahaqol baathil, innal baathila kaana zahuuqo*  
(satu kali)

Setelah arah selatan, menghadap kembali seperti saat duduk, namun masih tetap berdiri, kemudian membaca:

Al-Fatihah (satu kali)

*Yaa syafi'al khalqis shalaatu was salaam, 'alaika nuurol khalqi haadiyal anaam. Wa ashlahu wa ruukhahu adrikni. Faqad dhalamtu abadaw warabbini. Wa laisa lii yaa sayyidii siwaaka, fa in tarudda kuntu syakhshon haalika* (dilagukan, satu kali)

*Ya sayyidii yaa Rasulallah* (tiga kali)

*Yaa ayyuhal ghautsu salaamullahi, 'alaika rabbini bi idznillaahi, wandhur ilayya sayyidii binnadhras muushilatil lihadhratil 'aliyyah* (dilagukan, satu kali)

Al-Fatihah (satu kali)

*Nida* panggilan dengan berdiri seperti di atas juga boleh dilakukan sendiri, sekalipun tidak dengan berjamaah.

#### **D. Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes**

##### **1. Periode I (Kepemimpinan Rasikin, Tahun 2000-2010)**

Periode kepemimpinan ini dimulai sejak tahun 2000 hingga tahun 2010. Belum adanya ketua sejak awal masuknya Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung sampai dengan 9 tahun ke depan karena semua jamaah masih dalam tahap belajar dan merupakan pengamal Shalawat Wahidiyah baru, tentu saja belum ada yang siap menjadi ketua. Setelah

Shalawat Wahidiyah mulai berkembang, barulah dibentuk kepemimpinan pada tahun 2000.

Pak Rasikin merupakan orang pertama yang menjabat sebagai ketua Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung. Dipilihnya beliau sebagai ketua dengan cara bermusyawarah sesuai dengan *managerial leadership* Shalawat Wahidiyah yang berpedoman pada QS Ali Imran ayat 159. Pak Rasikin, atau biasa dipanggil pak Sikin terpilih menjadi ketua karena menurut para jamaah, beliaulah yang dianggap paling pantas menjadi ketua dilihat dari pengamalannya dalam bermujahadah, kewibawaannya, dan tentunya ketersediaan beliau untuk mengemban jabatan sebagai ketua jamaah di Dukuh Karang Anggrung.

Seperti yang dituliskan dalam buku kuliah Wahidiyah, bahwa Shalawat Wahidiyah boleh diamalkan oleh siapa saja; laki-laki, perempuan, tua, muda, dari golongan dan bangsa manapun juga, tidak pandang bulu. Beliau merupakan seorang yang terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Anak ke-dua dari lima bersaudara yang lahir di Dukuh Karang Anggrung pada tahun 1976. Sebelum mengenal Shalawat Wahidiyah, beliau memang cukup taat dalam beribadah dan bisa dikatakan agamis.

Setelah terpilihnya ketua jamaah secara musyawarah, kemudian dipilahlah wakil ketua dengan cara musyawarah juga, yang mana tugasnya menggantikan peranan ketua apabila ketua berhalangan, atau bisa juga sebagai yang membantu ketua dalam menjalankan tugas. Wakil ketua pada

masa kepemimpinan tahun 2000-2010 yaitu pak Abdurrohim. Tidak berbeda dengan pemilihan ketua jamaah yang ditunjuk secara musyawarah oleh para jamaah, pemilihan wakil ketua juga seperti itu. Dipilih berdasarkan kemampuan dan ketersediaan untuk mengemban tanggung jawab sebagai wakil ketua. Terpilihnya menjadi ketua dan wakil ketua jamaah bukan berarti mereka yang bertanggung jawab menjadi imam pada setiap mujahadah. Jadi, dalam setiap mujahadah, imamnya bergilir secara bergantian.

Pada masa kepemimpinan inilah Shalawat Wahidiyah benar-benar diuji, ada beberapa orang yang menganggap Shalawat Wahidiyah adalah aliran yang tidak benar, tidak baik, dan bahkan ada juga yang menganggap Shalawat Wahidiyah adalah aliran yang sesat. Perjuangan Pak Sikin dan jamaah lainnya sangat besar untuk tetap menjalankan Shalawat Wahidiyah dan menerapkan ajaran Wahidiyah di kehidupan sehari-harinya sampai pada akhirnya orang yang kurang suka terhadap Shalawat Wahidiyah di Karang Anggrung bisa memberikan toleransi. Adapun kekurangan dan kelebihan Shalawat Wahidiyah zaman kepemimpinan Pak Sikin sebagai berikut

Sebagai organisasi baru, sudah pasti dan sangat lumrah apabila masih ada kekurangan. Jangankan organisasi baru, terkadang organisasi yang sudah lama juga masih sering dijumpai kekurangan, adapun kekurangan tersebut diantaranya:

1. Jamaah masih belum *stabil* dalam *bermujahadah* atau mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

Dalam hal ini, jamaah belum benar-benar mantap sepenuh hati untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah, sebagai seorang *newbie* pasti masih ada rasa malas dan sebagainya, masih dalam tahap penyesuaian atau adaptasi. Jadi, masih ada jamaah yang terkadang hadir, terkadang tidak.

2. Belum terlalu aktif

Maksud dari belum terlalu aktif ini bukan berarti *mujahadah* atau pengamalan Shalawat Wahidiyah tidak rutin. *Mujahadah* sudah dilakukan secara rutin meskipun jamaahnya tidak semuanya selalu hadir, Pak Sikin berusaha agar *mujahadah* diamalkan secara rutin dan konsisten. Akan tetapi maksudnya belum aktif mengikuti *mujahadah* di luar daerah pada umumnya, khususnya di tanah kelahiran Shalawat Wahidiyah yaitu di Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri.

3. Lokasi mujahadah belum menyeluruh

Pada kepemimpinan ini, kegiatan rutin *mujahadah* masih *stuck* pada beberapa lokasi saja, dan belum menyeluruh ke semua tempat jamaah. Kegiatan rutin mujahadah di laksanakan di tempat ketua jamaah yaitu Pak Rasikin dan di 2 tempat jamaah lainnya.

Disamping ada kekurangan, ada kelebihan juga yang meliputi:

1. Semangat berjuang yang tinggi

Setelah melewati masa adaptasi, jamaah Shalawat Wahidiyah semakin bersemangat dalam mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan

*bermujahadah* dan menerapkan ajaran Wahidiyah di kehidupan sehari-harinya. Jamaah Shalawat Wahidiyah berjuang untuk membuktikan bahwa Shalawat Wahidiyah adalah bukan merupakan aliran sesat, hal itu untuk mematahkan anggapan orang-orang yang memandang Shalawat Wahidiyah dengan sebelah mata dan anggapan-anggapan buruk lainnya.

## 2. Konsisten dalam bermujahadah

Seiring berjalannya waktu, dengan semangat yang sangat tinggi dalam *bermujahadah* menimbulkan konsisten para jamaah Shalawat Wahidiyah semakin tinggi pula. Dengan semangat dan konsisten inilah yang menyebabkan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung semakin berkembang.

## 3. Semakin bertambahnya jumlah jamaah

Pada periode kepemimpinan Pak Sikin ini berhasil mengumpulkan warga untuk ikut bergabung dalam Shalawat Wahidiyah, meskipun hanya kepala keluarga saja yang ikut bergabung. Semakin bertambahnya jamaahnya, semakin tinggi juga semangat para jamaah. Hal itu membuat Pak Sikin tergerak hatinya untuk menyiarkan atau menyebarluaskan Shalawat Wahidiyah ke wilayah lain, yaitu ke Desa Cikawung, Kecamatan Ajibarang.

Setelah 10 tahun menjabat sebagai ketua jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung dengan berbagai perkembangannya, Pak Sikin menikah dengan seorang gadis yang berasal dari kota Cirebon dan akhirnya menetap di sana. Kemudian

kepemimpinannya digantikan oleh wakilnya yaitu Pak Abdurrohim. Walaupun Pak Sikin berada di Cirebon, akan tetapi silaturahmi masih terjalin dengan baik. Pak Sikin sering berkunjung ke Dukuh Karang Anggrung untuk bersilaturahmi dan melaksanakan mujahadah bersama.

## 2. Perode II (Kepemimpinan Abdurrohim, Tahun 2011-2019)

Periode kepemimpinan Pak Abdurrohim dimulai dari tahun 2011. Dengan adanya musyawarah yang diadakan setelah mukimnya Pak Sikin ke kota Cirebon, Pak Abdurrohim selaku wakil ketua jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung akhirnya terpilih dan diangkat menjadi ketua jamaah. Pada waktu diangkat menjadi ketua, Pak Abdurrohim berusia 41 tahun dan sudah memiliki istri dan seorang anak. Beliau lahir dari keluarga yang sederhana, dimana beliau adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Orang tuanya sangat mengutamakan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Maka tak heran jika beliau tumbuh menjadi seorang yang berwawasan luas dan cukup agamis. Pada saat itu lulusan SMA sudah merupakan pencapaian yang sangat bagus. Adapun riwayat pendidikan Pak Abdurrohim sebagai berikut: SD Negeri 03 Jatisawit (Pada saat itu bernama SD Marhen), SMP Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu

Beliau merupakan salah satu orang yang ikut berjuang dalam Wahidiyah sejak belum menikah. Ajaran Wahidiyah sudah melekat pada dirinya sejak tahun-tahun awal Sholawat Wahidiyah masuk di Dukuh Karang Anggrung. Beliau juga merupakan seorang yang gigih dalam

memperjuangkan Shalawat Wahidiyah. Pada kepemimpinan Abdurrohimi ini, Shalawat Wahidiyah semakin berkembang seiring berkembangnya zaman juga dengan adanya internet dan media sosial yang semakin maju, bisa membawa dampak positif juga untuk Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung. Misalnya, informasi mengenai *mujahadah* sangat mudah didapat melalui media sosial, pengajian Al-Hikam sudah bisa diikuti melalui siaran langsung dari media sosial, dan sebagainya. (Abdurrohimi, komunikasi pribadi, 17 Juli 2020)

Seperti halnya di masa kepemimpinan Pak Sikin, di kepemimpinan Pak Abdurrohimi juga memiliki kekurangan dan kelebihan, diantaranya:

**Kekurangan:**

Kekurangan atau kelemahan adalah hal yang paling lumrah yang dimiliki manusia, begitupun dengan jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, kekurangan yang dimiliki jamaah Shalawat Wahidiyah pada kepemimpinan Pak Abdurrohimi ini salah satunya yaitu terkadang ada beberapa jamaah yang tidak hadir dalam *bermujahadah* bersama. Hal ini sangat wajar terjadi di kalangan organisasi, akan tetapi ini dianggap kekurangan oleh jamaah itu sendiri. Meskipun pada kepemimpinan pertama hal ini sudah terjadi, akan tetapi pada kepemimpinan kedua ini sudah berkembang dan berubah lebih baik.

**Kelebihan/keunggulan:**

1. Semakin bertambahnya jamaah Shalawat Wahidiyah

Pada kepemimpinan pertama jamaah Shalawat Wahidiyah ini hanya bapak-bapak atau kepala keluarga saja yang ikut. Pada kepemimpinan kedua ini, istri dan anak-anak dari kepala keluarga tersebut mulai mengikuti atau menjadi jamaah Shalawat Wahidiyah. Hal ini terjadi karena dawuh dari pengasuh pondok pesantren Kedunglo, K.H Abdul Latief, yang mana memerintahkan agar para kepala keluarga mengajak istri dan anak-anaknya mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Bukan hanya istri dan anak saja, tetapi semua kerabat dan teman-teman agar mengamalkan Shalawat Wahidiyah.

## 2. Semakin meluasnya kekerabatan antar jamaah wahidiyah

Maksudnya adalah jamaah Shalawat Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung sudah mulai aktif bersilaturahmi dengan jamaah Shalawat Wahidiyah di tempat lain seperti, Brebes, Tegal, Solo, Ajibarang, dan sebagainya. Mereka sering mengunjungi satu sama lain dan bermujahadah bersama. Pertemuan mereka berawal dari sosial media, dimana jika pengamal Wahidiyah mengetahui di wilayah itu terdapat jamaah Wahidiyah, maka mereka langsung mendatangi atau bersilaturahmi ke tempat tersebut.

## 3. Sudah mulai mengikuti *Mujahadah* di pondok pesantren Kedunglo, Kediri

Pondok pesantren Kedunglo, Kediri, Jawa Timur adalah tempat kelahiran Shalawat Wahidiyah. Setiap tahun pondok ini mengadakan *mujahadah* kubro, dimana acara ini dihadiri oleh seluruh pengamal

Wahidiyah di seluruh Indonesia. *Mujahadah* ini biasanya dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren Kedunglo. Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung mulai aktif menghadiri mujahadah kubro pada kepemimpinan kedua ini. Meskipun belum semuanya bisa hadir dengan alasannya masing-masing, akan tetapi setiap tahun ada perwakilan yang menghadiri mujahadah kubro tersebut.



## **BAB IV**

### **AJARAN DAN RITUAL SHALAWAT WAHIDIYAH**

#### **A. Ajaran Shalawat Wahidiyah**

Dalam dunia tasawuf, shalawat kepada Nabi Muhammad dapat menjadi *wasilah* (perantara) dan dengan *wasilah* ini orang yang membaca shalawat akan memperoleh garansi *syafaat* dari Nabi Muhammad SAW. *Wasilah* memiliki peran penting, karena *wasilah* ini bisa disebut sebagai jembatan menuju Allah SWT. Shalawat kepada Nabi bisa dipastikan terdapat pada setiap aliran tarekat maupun aliran tasawuf. (Huda, 2008, hlm. 118)

Panca ajaran pokok wahidiyah atau ajaran wahidiyah ialah bimbingan praktis lahir dan batin di dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah, yang meliputi bidang *syari'at* dan *hakikat*, mencakup peningkatan iman, pelaksanaan Islam, dan perwujudan *ihsan* serta pembentukan moral (akhlak). Komposisi ini secara rinci meliputi lima hal, yakni: (1) Peningkatan iman menuju kesadaran atau *ma'rifat* kepada Allah SWT. (2) Pelaksanaan Islam sebagai realisasi dari ketakwaan kepada Allah SWT. (3) Perwujudan *ihsan* sebagai manifestasi dari iman dan Islam yang sempurna. (4) Pembentukan moral (akhlak) untuk mewujudkan akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) (5) Bimbingan praktis lahiriah dan batiniah dalam memanfaatkan potensi lahiriah yang ditunjang oleh pendayagunaan potensi batiniah (spiritual) yang seimbang dan serasi.

Dengan pemaparan di atas, bisa dipahami bahwa bimbingan praktis yang terdapat di ajaran Wahidiyah meliputi semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, ataupun dalam berhubungan terhadap sesama makhluk hidup di dunia. Adapun panca ajaran Wahidiyah tersebut, meliputi:

#### 1. *Lillah - Billah*

*Lillah* berarti, semua tindakan yang baik yang dilakukan manusia baik tindakan yang terlihat atau yang tidak terlihat, terlebih tindakan yang berupa ibadah kepada Allah dan Rasulullah atau yang hubungannya dengan sesama makhluk hidup, melaksanakannya supaya diikuti niat *Lillah*, ikhlas karena Allah. Apabila seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik, yang merugikan diri sendiri atau bahkan merugikan orang lain dan perbuatan yang sama sekali tidak diridhoi oleh Allah itu tidak boleh diniatkan *Lillah*. Justru kita harus menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu, dan ketika menjauhi perbuatan yang tidak baik itu harus diniatkan ibadah *Lillah*.

Apabila kita menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, membaca *dzikir*, membaca shalawat dan sebagainya itu harus disertai *Lillah* ibadah kepada Allah dengan rasa ikhlas tanpa pamrih. Jadi benar-benar melaksanakan pernyataan yang kita baca pada setiap shalat, yaitu:

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Rabbul ‘Alamin”*

Dan menerapkan di dalam hati apa yang sering dibaca dalam surat al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ

*“Hanya kepada-Mu Ya Allah aku mengabdikan diri”*

Dengan demikian, boleh dikatakan hati kita senantiasa bertahlil:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

*“Tiada Tuhan selain Allah”*

Di dalam az-Zubad dikatakan:

فَعَالِمٌ يَعْلَمُهُ لَمْ يَعْمَلَنَّ \* مُعَذَّبٌ مِنْ قَبْلِ عِبَادِ الْوَتَنِ

*“Orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya besok akan disiksa lebih dahulu daripada para penyembah berhala”*

Ayat di atas merupakan kecaman. Contohnya, amal perbuatan yang berupa shalatpun jika tidak diniatkan *Lillah* akan disalahgunakan nafsu yang bisa menjadi sarang iblis dan kelak akan ditempatkan di neraka.

Firman Allah dalam QS al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

*“Dan tidaklah mereka diperintah melainkan supaya menyembah (beribadah/mengabdikan diri) kepada Allah SWT dengan ikhlas karena Allah SWT (Lillah) dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka menjalankan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang tegak”*

Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dan dia seorang mukmin, maka sungguh akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sungguh akan kami berikan balasan pahala mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan” (QS an-Nahl ayat 97)*

Rasulullah SAW bersabda:

طُوبَىٰ لِلْمُخْلِصِينَ أَوْلِيَّكَ مَصَايِيحُ أَهْدَىٰ تَنْجَلِي عَنْهُمْ كُلَّ فِتْنَةٍ

ظَلَمَاءُ (رواه أبو نعيم عن ثوبان)

*“Alangkah bahagianya orang-orang yang beramal dengan ikhlas. Mereka-mereka itulah sebagai lampu-lampunya petunjuk, dimana segala fitnah yang digambarkan sebagai kegelapan menjadi jelas bagi mereka” (HR. Abu Nu’aim dan Tsauban)”*

a. Kerugian dan kecaman terhadap yang tidak *Lillah*

Allah berfirman:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي

الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah SWT sedikitpun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kau yang dholim”* (QS, al-Qashas ayat 50)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَى بِهِ

وَجْهَهُ (رواه النسائي عن أبي أمامة : حديث حسن صحيح)

**IAIN PURWOKERTO**  
*“Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima daripada amal kecuali amal yang sungguh-sungguh ikhlas (*Lillah*) semata-mata mengharap ridho-Nya”* (Hadits Shohih hasan yang diriwayatkan oleh Imam Nasa’i dari Abi Umamah)

أَبْعَضُ إِلَهٍ عُبِدَ عِنْدَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ هُوَ الْهُوَى (رواه الطبراني عن

أبي أمامة الباهلي)

*“Berhala sesembahan di bumi yang paling dimurkai dan dikecam oleh Allah SWT adalah hawa nafsu”* (HR. Thobroni dari Abi Umamah al-Bahili)

Jadi, orang yang mengamalkan ibadah akan tetapi tidak disertai niat karena Allah atau niat *Lillah*, itu sama saja mereka bukan menyembah Allah, melainkan menyembah hawa nafsunya sendiri. *Billah* artinya, kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan segala tindakan, saat sedang berada dimanapun dan kapanpun waktunya, tindakan baik yang lahir maupun yang batin, kita harus selalu agar hati senantiasa merasa bahwa yang menciptakan dan menitahkan itu semua adalah Allah SWT. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 97) Jadi, menerapkan dalam hati makna dari:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

IAIN PURWOKERTO “Tiada daya dan kekuatan atas titah Allah SWT”

Menerapkan firman Allah SWT:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

*“Dan Allah-lah yang menciptakan kamu sekalian dan apa-apa yang kamu sekalian perbuat”* (QS. As-Shaffaat ayat 96)

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu sekalian tidak dapat menghendaki (tidak dapat berkehendak) melainkan apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam” (QS. At-Takwir ayat 29)

Apabila seorang manusia memiliki sifat pamrih yang tidak diarahkan dengan niat *Billah* maka sifat itu akan melekat di dalam hati dan menimbulkan kerajaan di dalam hati, yakni kerajaan *anaaniyah* atau *egosentris*.

Akibat dari sifat yang egosentris seperti di atas yaitu pasti akan terjerumus pada kesengsaraan, karena tidak mengikuti tuntunan Allah SWT. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 98–99)

Oleh sebab itu, selagi masih ada kesempatan di dunia ini, harus berusaha untuk membebaskan dan menjauhkan diri dari nafsu tersebut. Dan memerangi hawa nafsu kita sendiri “*jihadun nafsi*”, Bagaimanapun beratnya berperang dengan nafsu sendiri, semua orang yang menginginkan keselamatan di dunia dan akhirat harus melakukannya.

Sekembalinya pasukan Islam dari perang Badar Rasulullah SAW, bersabda:

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْأَكْبَرِ وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : جِهَادُ النَّفْسِ (رواه البيهقي)

“Kita baru kembali dari perang kecil dan akan menghadapi perang besar? Ditanyakan oleh para sahabat : Yaa Rasulallah, apakah perang besar itu? Jawab Rasulallah : Jihaadun nafsi, memerangi nafsu” (Hadits riwayat Baihaqi)

Adapun dalam Wahidiyah, cara yang praktis untuk bisa menguasai dan mengendalikan nafsu ialah dengan:

1. Melatih hati dengan niat *Lillah* dan sadar *Billah*
2. Bersungguh-sungguh didalam bermujahadah memohon ampunan, perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT (Wahidiyah, 2015)

Asal sungguh-sungguh, pasti diberi petunjuk dan pertolongan dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad, bersungguh-sungguh didalam menuju (sadar) kami, pasti kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami” (QS. Al-Ankabut ayat 69)

Orang yang tidak sadar *Billah* itu *ujub*, hidupnya akan *takabur* sekalipun dalam kadar yang sangat halus.

الْعُجْبُ أَنْ يَرَى أَنَّ لَهُ حَوْلًا وَقُوَّةً

“*Ujub* adalah melihat bahwa dirinya (mengaku dirinya) mempunyai kekuatan atau kemampuan”

Apabila rasa berkemampuan itu diperlihatkan kepada orang lain dengan sikap dan dengan bahasa ucapan itu namanya *riya*. Dan jika dirinya merasa lebih baik dari orang lain itu namanya *takabur*. Perilaku hati seperti *takabur*, *ujub*, *riya* dan sebagainya itu adalah perbuatan yang akan merusak, menghancurkan amal-amal ibadah. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 101)

a. Kebaikan dan keuntungan sadar *Billah*

وَمَنْ يَعْتَصِمَ بِاللَّهِ فَقَدْ هَدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan barang siapa yang memegang teguh sadar *Billah*, maka sungguh ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (QS. Ali Imron ayat 101)

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram” (QS. Ar-Ra’du ayat 28)

رُكْعَةٌ مِنْ عَالِمٍ بِاللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رُكْعَةٍ مِنْ مُتَّجَا هِلٍ بِاللَّهِ ( رواه الشيرازي )

عن علي كرم الله وجهه - الجامع الصغير - )

“Satu rakaat yang dikerjakan oleh orang yang sadar *Billah* itu lebih baik dari pada seribu rakaat yang dikerjakan oleh orang yang bodoh (tidak sadar) *Billah*”

Hadits tersebut ialah *kalam khabar* (pemberitahuan) mengenai kebaikan orang yang sadar *Billah* yang dibandingkan dengan orang yang bodoh (tidak sadar) *Billah*.

b. Kerugian dan kecaman terhadap yang tidak sadar *Billah*

Orang yang tidak sadar *Billah*, walaupun ia masih beriman, dia tidak lepas dari bahaya *musyrik* atau mempersekutukan Allah. Sekalipun syirik *khofi* (mempersekutukan secara samar-samar) seperti firman Allah:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebagian besar dari mereka tidak sadar *Billah* melainkan mereka masih mempersekutukan Allah” (QS. Yusuf ayat 106)

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah niscaya menjadi lenyap terhapuslah dari mereka amal-amal yang telah mereka lakukan” (QS. Al-An’am ayat 88)

*Lillah-Billah* penerapannya harus secara bersamaan. Apabila yang diterapkan hanya *Lillah* saja, akibatnya akan menimbulkan sifat berbahaya, yakni *ujub*, *riya*, *takkabur*, dan sebagainya. Demikian juga dengan *Billah*, apabila yang diterapkan hanya *Billah*, maka akibatnya

akan menjadi batal karena meninggalkan perintah Allah dan tidak menjauhi larangan Allah. (Wahidiyah, 2015 : 35)

Berdasarkan firman Allah SWT:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ

رَبِّ أَحَدًا

“Dan barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhan-Nya hendaklah dia mengerjakan amal sholeh (Lillah) dan janganlah mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadah kepada Tuhan-Nya (Billah)” (QS. Al-Kahfi ayat 110)

## 2. *Lirrasul – Birrasul*

Setelah niat *Lillah*, supaya diterapkan juga niat *Lirrasul*. *Lirrasul* artinya kita harus senantiasa niat mengikuti tuntunan Rasulullah dalam melaksanakan segala perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat, asalkan perbuatan baik dan bukan perbuatan yang dilarang oleh Allah.. (D. Wahidiyah, 2015, hlm. 37)

Dengan menambahkan niat *Lirrasul* disisi niat *Lillah*, kita tidak mudah tergoda oleh godaan iblis dan mampu mengendalikan nafsu. Di samping itu, penerepan *Lirrasul* merupakan cara manusia berkonsultasi batin dengan Nabi SAW. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 109)

Dengan menerapkan *Lirrasul* disamping *Lillah* secara berkelanjutan, semakin lama hati dikaruniai suasana seperti bersama-

sama dengan Rasulullah SAW dimana saja kita berada terutama saat menjalankan amal-amal ibadah. Adapun dasar atau *dalil* mengenai penerapan *Lirrasul* banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Diantaranya:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan taatlah kepada Allah SWT (Lillah) dan Rasul-Nya (Lirrasul) jika kamu sekalian orang-orang yang beriman” (QS. Al-Anfal ayat 1)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ

تَسْمَعُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah SWT (Lillah) dan Rasul-Nya (Lirrasul) dan janganlah kamu sekalian berpaling dari pada-Nya sedangkan kamu sekalian mendengar” (QS. Al-Anfal ayat 20)

مَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Dan barang siapa taat kepada Allah SWT (Lillah) dan Rasul-Nya (Lirrasul), maka sungguh ia memperoleh kebahagiaan yang agung” (QS. Al-Ahzab ayat 71)

*Birrasul*, ada *Lillah – Billah*, *Lirrasul* dan *Birrasul*. Di samping niat *Birillah* supaya kita senantiasa menerapkan niat *Billah* juga. Yaitu jasa Rasulullah yang begitu besar dapat menyebabkan adanya diri kita

sendiri dan gerak-gerak kita. Maka dari itu kita harus senantiasa merasa *Birrasul* dalam melakukan tindakan yang diridhoi Allah. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 111)

Jadi, semua langkah, gerak-gerak, dan perbuatan kita yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, asal perbuatan itu tidak melanggar *syariat*, hati kita merasa mendapatkan jasa dari Rasulullah SAW.

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiada Aku mengutus engkau (Muhammad) melainkan rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya ayat 107)

### 3. *Lilghouts – Bilghouts*

Kalimat *Ghouts* arti aslinya yaitu pertolongan. Kemudian bermakna *isim fail*, yaitu orang yang memberi pertolongan. Bisa disebut penuntun ataupun pembimbing. Penuntun kepada kebaikan, pembimbing kepada keselamatan dan kebahagiaan yang diridhoi Allah SWT wa Rasulihi SAW, *fiddunya wal akhiroh*. Penuntun khususnya pada bidang menuju sadar *ma'rifat* kepada Allah wa Rasulihi SAW dan penolong dari berbagai macam masalah di kehidupan sehari-hari.

*Lilghouts*, ini penerapannya sama dengan *Lillah* dan *Lirrasul*. Setelah niat ikhlas ibadah kepada Allah SWT dan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, juga ditambah lagi niat untuk mengikuti

bimbingan *Ghouts Hadzaz Zaman Ra*. Penerapan *Lilghouts* ini sama seperti penerapan *Lirrasul*, dimana semua perbuatan baik kita itu adalah atas bimbingan dari *Ghous Hadzaz Zaman*. Maka, kita juga harus selalu menerapkan niat *Lilghouts* dalam setiap gerak-gerik, asal bukan yang tidak diridhoi oleh Allah. (Wahidiyah, 2015 : 118)

Allah SWT berfirman:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَا بَإِلَيَّ

“Dan ikutilah jalannya orang yang kembali kepada-Ku” (QS. Luqman ayat 15)

Seorang yang kembali kepada Allah SWT, kembali dengan sepenuhnya lahir maupun batinnya. Orang yang senantiasa menyerahkan segala persoalannya kepada Allah dan senantiasa mengingat Allah dalam setiap detiknya. Dalam istilah Wahidiyah menerapkan 100% *Lillah – Billah, Lirrasul – Birrasul* yang sempurna. Orang yang seperti itu pada zaman sekarang tidak lain ialah *Ghoutsu Hadzaz Zaman Ra*. (D. Wahidiyah, 2015, hlm. 43)

Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan hendaklah kamu sekalian beserta orang-orang yang benar”

Sedangkan *Bilghouts* penerapannya itu sama dengan penerapan *Birrasul*. Sadar dan merasa bahwa kita senantiasa mendapat bimbingan rohani dari *Ghouts Hadzaz Zaman Ra*. Karena, pancaran bimbingan *Ghouts Hadzaz Zaman Ra* itu yang menuntun *Inaabah*. Kembali kepada Allah SWT atau pancaran *Fafirru Ilallah wa Rasulih SAW*, (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 119)

Di samping kita bersyukur dan berterimakasih kepada Allah, kita juga harus berterimakasih kepada siapa saja yang menjadi sebab datangnya nikmat tersebut. Jika kita tidak peduli dengan orang yang menjadis sebab nikmat yang diberikan oleh Allah, itu bisa dikatakan syukur yang belum bersungguh-sungguh:

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَا يَشْكُرِ اللَّهَ (رواه الترميذي عن أبي هريرة)

“Barang siapa tidak syukur/terimakasih kepada manusia, dia tidak bersyukur kepada Allah SWT” (Hadits riwayat Tirmidzi dari Abu Hurairah)

*Ghous Hadzaz Zaman* adalah manusia yang menjadi perantara kita dalam memndapatkan nikmat dari Allah SWT. Sedangkan Rasulullah SAW adalah perantara yang agung sekaligus pengantar kita di dalam menuju Allah SWT.

a. Kebaikan menerapkan *Lilghouts – Bilghouts*

لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا أَخَذُوا الْعِلْمَ عَنْ أَكْبَابِهِمْ (أخرجه أبو نعيم)

“Umatku tidak ada henti-hentinya (senantiasa) dalam kebahagiaan selama mereka memperoleh ilmu dari ulama-ulama besar mereka” (HR. Abu Nu’aim)

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَلَّدَ عَالِمًا لَقِيَ اللَّهَ سَالِمًا

“Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa mengikuti orang alim, maka dia akan berjumpa dengan Allah SWT dengan selamat”

b. Kerugian tidak menerapkan *Lilghouts – Bilghouts*

قَالَ دَاوُدُ بْنُ مَآخَلَا: مَنْ دَخَلَ الدُّنْيَا وَلَمْ يُصَادِفْ رَجُلًا

كَامِلًا يُرِيْبِيْهِ خَرَجَ مِنْهَا مُتَلَوِّثًا بِالْكَبَائِرِ وَإِنْ كَانَ بِعِبَادَةِ الثَّقَلَيْنِ (تقريب

الأصول)

“Berkata Syekh Dawud bin Makhola di dalam Kitab Taqriibul Ushul barang siapa memasuki dunia ini tidak menemukan seseorang laki-laki yang kaamil, yang membimbingnya ke arah kesadaran kepada Allah SWT, dia akan keluar dari dunia (meninggal dunia) berlumuran dosa besar, sekalipun ibadahnya sebanyak ibadahnya bangsa jin dan manusia” (Kitab Taqriibul Ushul)

Ciri-ciri yang terlihat dari *Ghouts Hadzaz Zaman Ra* itu tidak bisa digambarkan, karena keadaan lahiriyah seorang *Ghoust Hadzaz Zaman* ini sama seperti orang/ulama pada umumnya, namun ia

memiliki ciri khas batin antara lain seperti yang disebutkan di dalam kitab Jaami'ul Ushul Fil Auliya halaman 4:

قَلْبُهُ يَطُوفُ اللَّهُ دَائِمًا.

*“Hatinya senantiasa thowaf kepada Allah SWT sepanjang masa”* Dan istilah Wahidiyah senantiasa *Lillah-Billah*.

لَهُ سِرِّي سِرِّي فِي الْعَالَمِ كَمَا يَسْرِي الرُّوحُ فِي الْجَسَدِ أَوْ كَمَا يَسْرِي الْمَاءُ فِي الشَّجَرِ

*“Beliau mempunyai sirri yang menerobos ke penjuru seluruh alam. Seperti menerobos (merata)-nya roh di dalam jasad atau seperti menerobos (merembes)-nya air di dalam pohon-pohonan”*

حَمَلٌ هُمُومٌ أَهْلِ الدُّنْيَا

*“Beliau menanggung (memprihatinkan) kesusahan dan kesulitan”*

#### 4. Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah

Penerapannya yaitu supaya kita mengutamakan kewajiban daripada mendahulukan hak. Baik mengutamakan kewajiban terhadap Allah SWT wa Rasulihi SAW, maupun kewajiban sebagai seorang yang hidup di dunia dalam bermasyarakat serta terhadap makhluk hidup lainnya. (Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 121)

Contohnya, kita sebagai anak harus memenuhi kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya, misalkan membantu merapikan

rumah, membantu memasak, atau membantu perekonomian rumah tangga orang tuanya, tanpa meminta hak dari orang tuanya. Begitupun sebaliknya, orang tua juga tidak boleh menuntut haknya, namun agar dapat memenuhi kewajibannya sebagai orang tua. Dengan mengutamakan kewajiban terlebih dahulu, makan yang menjadi haknya akan datang tanpa diminta.

Allah berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

*“Dan penuhilah janji/kewajiban kerana sesungguhnya janji/kewajiban itu pasti diminta pertanggung jawaban (termasuk besok di akhirat)” (QS. Al-Isro ayat 34)*

إِنَّ اللَّهَ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ (رواه ابن ماجه عن أنس بن مالك

بإسناد صحيح)

**IAIN PURWOKERTO**

*”Sesungguhnya Allah itu memberikan segala hak kepada yang mempunyai hak” (HR. Ibnu Majah dari Anas bin Malik dengan sanad yang shahih)*

##### 5. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

Penerapannya yaitu mendahulukan yang paling penting, setelah itu yang paling besar manfaatnya. Apabila ada beberapa kewajiban dalam waktu yang bersamaan dan tidak mungkin dapat

mengerjakannya secara bersamaan, maka yang harus dipilih yaitu yang paling penting dikerjakan lebih dahulu. Apabila keduanya sama pentingnya, yang harus dipilih yaitu yang manfaatnya lebih besar. Untuk dapat menetapkan pilihan *aham dan anfa'* secara tepat perlu memperhatikan pedoman:

1. Semua hal yang berhubungan langsung dengan Allah SWT wa Rasulihi SAW terutama yang wajib, harus dipandang *aham* lebih penting.
2. Semua hal yang manfaatnya bisa dirasakan juga oleh orang lain atau masyarakat, harus dipandang *anfa'* lebih besar manfaatnya.

Contoh lain, apabila sedang bermujahadah di rumah, kemudian terdengar suara minta tolong dari tetangga karena rumahnya kebakaran, maka yang harus dilakukan adalah menghentikan mujahadah dan segera menolong tetangga tersebut.

(Y. P. Wahidiyah, 2014, hlm. 123)

IAIN PURWOKERTO

دَرْءُ الْمَفَا سِدِّ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ (قاعدة أصول الفقه)

*“Mencegah kerusakan didahulukan dari pada menarik kemaslahatan”* (Qa’idah Ushul Fiqih)

مُرَاعَاةُ الْأَدَبِ مُقَدَّمَةٌ عَلَى امْتِثَالِ الْأَمْرِ

*“Memelihara adab didahulukan dari pada menjalankan berbagai macam perintah”*

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ

*“Maka apabila hati kamu sekalian sudah tenang (aman) maka dirikanlah shalat”* (QS. An-Nisa ayat 103)

## **B. Ritual Dzikir Shalawat Wahidiyah**

Kehidupan beragama pada dasarnya adalah merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan supranatural atau gaib, yang mana dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun individu, bahkan berpengaruh terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya, dan kemudian dalam kepercayaan tersebut terdapat upacara-upacara tertentu yang menimbulkan perilaku tertentu seperti memuja, berdo'a, dan sebagainya, yang kemudian dari kegiatan tersebut menimbulkan rasa percaya diri, pasrah, takut pada diri setiap individu yang mempercayainya, yang dalam antropologi agama dinamakan sebagai ritual. (Agus, 2007, hlm. 1)

William James menjelaskan dalam perspektif psikologi, bahwa agama merupakan sebuah bentuk institusional yang diartikan menjadi dua, yakni: agama secara formal sebagai kebiasaan dan agama yang di-amini. Oleh sebab itu agama dan praktik keagamanya sama namun dampak untuk kehidupan manusia berbeda-beda. (Setryani, 2018, hlm. 11)

Sebagai penganut agama tentu melakukan ajaran-ajaran agama, baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan. Kegiatan ritual secara nyata dapat mengukur tingkat ketakwaan maupun tingkat kepedulian seorang manusia terhadap agamanya. Akan tetapi, kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh semua penganut agama tentu saja memiliki alasan yang bermacam-macam, hal tersebut tergantung pada niat masing-masing penganut agama seperti halnya:

- a. Sebagai bentuk keharusan dan kewajiban dalam melaksanakan ajaran agama.
- b. Sebagai bentuk warisan leluhur yang telah turun temurun, dan telah menjadi tradisi
- c. Bentuk pengungkapan rasa hormat dan cinta kepada sang penciptanya
- d. Melakukan ritual keagamaan sebagai ungkapan rasa syukur.
- e. Sebagai bentuk kooperatif terhadap budaya lokal. (Agus, 2007, hlm. 26)

Ritual biasanya dilakukan baik pada benda maupun bagi orang yang dianggap suci. Suci disini memiliki arti mempunyai daya magis. Ritual ialah semua hal yang didapat individu dari masyarakat yang mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, keahlian, kebiasaan, keahlian yang didapat bukan karena kreatifitasnya sendiri, namun warisan masa lalu yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun informal.

Ritual adalah pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri mistis. Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang bersifat simbolik. Kegiatan dalam pelaksanaan ritual ini biasanya telah diatur, ditentukan, juga biasanya tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan. (Setryani, 2018, hlm. 67)

Salah satu tujuan dalam kegiatan ritual adalah pemeliharaan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dan objek yang suci dan memperkuat solidaritas dalam suatu kelompok yang menyebabkan rasa aman dan kuat mental. Hal ini dibuktikan oleh Wahidiyah dimana ajaran dan Shalawatnya yaitu mengarah kepada permasalahan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Begitupun dengan solidaritas antar jamaahnya yang begitu kuat.

Ritualitas secara etimologis artinya perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu pada suatu masyarakat. Secara terminologi ritualitas adalah ikatan kepercayaan antar orang, yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan bisa juga dalam bentuk tatanan sosial. Ritualitas yang dilakukan dapat memicu masyarakat untuk mengerjakan dan menaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dalam kata lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang atau masyarakat yang mempercayai dan mempraktikkan. Terkait dengan ritual, ada lima kategori umum ritual, diantaranya:

- a. *Technological Rituals*: tipe ritual yang bersifat teknologis, dimana ritual ini berfokus pada pencapaian suatu kendali atas kekuatan-kekuatan alam.
- b. *Tehrapeutic Rituals*: tipe ritual yang bersifat ideologi dimana ritual-ritual tersebut disusun untuk mencegah atau mengatasi ketidakberuntungan atau suatu penyakit.
- c. *Ideologi Rituals*: pada tipe ini ritual yang bersifat ideologi dimana ritual-ritual tersebut disusun untuk memperkuat nilai-nilai yang berada di dalam sebuah kelompok.
- d. *Salvationary Rituals*: tipe ritual keselamatan dimana ritual ini dirancang untuk menolong bergelut atau bergejolaknya seseorang dengan urusan individual.
- e. *Revitalization Rituals*: merupakan jenis ritual yang diasosiasikan dengan gerakan-gerakan revitalisasi, dimana ritual tersebut dilakukan untuk isi masyarakat secara keseluruhan apa yang ritual-ritual keselamatan lakukan untuk individu. (Setryani, 2018, hlm. 32)

Setiap agama mengajarkan berbagai ibadat diantaranya seperti berdo'a dan bacaan-bacaan yang ada di dalam agama Islam dinamakan dengan istilah dzikir. (Agus, 2007, hlm. 99) Dzikir secara bahasa yaitu mengingat. Dzikir adalah *lafadz* atau bacaan yang suci untuk mengingat Allah SWT. Berdzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah SWT dengan segala kebesaran dan kuasanya. Demikian juga

setiap pekerjaan yang menimbulkan manusia atau individu mengingat Allah SWT maka hal tersebut juga termasuk dengan dzikir. Oleh karena itu, kegiatan dzikir yang dilakukan secara berjamaah dalam pengajian keagamaan terutama dalam Islam sering disebut dengan majelis dzikir. (Ismail & Nawawi, 2008, hlm. 104)

Secara etimologis, dzikir artinya mengingat. Dzikir memiliki makna *Ash-Shafa* yang artinya bersih dan hening dengan bentuk nyata, *al-wafa* artinya menyempurnakan dengan syarat, *al-chudlur* yang berarti hadir dengan sepenuhnya. Adapun dzikir secara terminologis yaitu bacaan yang berisi doa-doa pendek. Apabila dikaitkan dengan ibadah, maka dzikir artinya adalah melakukan kegiatan berdzikir sehingga dzikrullah berarti mengingat Allah SWT atau menyebut asma Allah SWT. (Muttaqin, 1999, hlm. 7)

Dzikir merupakan pokok dari ajaran *thoriqoh*, seorang individu tidak akan sampai kepada Allah SWT kecuali dengan dzikir kepada Allah SWT. Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 41 dan 42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT, dzikir yang sebanyak-banyaknya”

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“*Dan bertasbihlah kepadanya di waktu pagi dan waktu petang*”

Penafsiran surah *Al-Ahzab* ayat 42 dalam tafsir *Al-Mukhashar* karya Salih Ibn Abdullah menegaskan bahwa ayat tersebut sebagai perintah kepada orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya serta melaksanakan *syariat-Nya* agar selalu mengingat Allah SWT dengan hati, lisan dan anggota badan.

Selain itu, agar mengingat Allah di waktu pagi dan petang hari setelah Shalat fardhu dan ketika terjadi sesuatu secara tiba-tiba, sebab hal itu adalah ibadah yang disyariatkan, mengundang kecintaan dari Allah SWT, menahan lisan dari dosa, dan membantu kepada segala kebaikan.

Seperti halnya Shalawat Wahidiyah, Shalawat Wahidiyah adalah suatu amalan tarekat (dzikir) yang di dalamnya mengandung Shalawat dan doa-doa, yang ditujukan kepada Rasulullah yang dalam Wahidiyah sering disebut dengan *Mujahadah*. Dalam pengamalan Shalawat Wahidiyah itu sendiri sangatlah mudah, karena Shalawat Wahidiyah diperbolehkan bagi siapa saja yang mau untuk mengamalkannya, tidak bertolak ukur pada keyakinan setiap individu, akan tetapi pengamalan Shalawat Wahidiyah termasuk bagian dari amalan ibadah sunnah dalam Islam. (Pembinaan Wahidiyah Pusat, 2015, hlm. 13)

Di dalam *mujahadah Wahidiyah* banyak dijumpai yang menangis. Dalam Shalawat Wahidiyah menangis merupakan hal paling penting dan sangat dianjurkan. Motif tangis pada Wahidiyah bisa terjadi

karena teringat akan kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan, baik kesalahan terhadap diri sendiri, orang tua, keluarga, teman, dan orang lain. Serta teringat akan dosa-dosa kepada Allah SWT wa Rasulihi, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Merasa bahwa diri ini penuh kedzaliman dan berlumuran dosa. (Pembinaan Wahidiyah Pusat, 2015, hlm. 30)

Dan salah satu riwayat yang dijadikan landasan yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ابْكُوا فَإِنَّ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُؤًا (رواه أبوداود عن انس)

*“Wahai para manusia, menangislah kamu sekalian, maka jika kamu sekalian tidak bisa menangis, berusaha agar bis menangis”*  
(Hadits riwayat Abu Daud)

مَنْ أَذْنَبَ وَهُوَ يَضْحَكُ دَخَلَ النَّارَ وَهُوَ يَبْكِي (رواه أبو نعيم عن ابن عباس)

*“Barang siapa berbuat dosa dan dia tertawa, maka dia akan masuk neraka sambil menangis”* (Hadits riwayat Abu Nu’im dari Ibnu Abas)

Maka, dengan demikian menangis sangat dianjurkan dalam bermujahadah Shalawat Wahidiyah.

### C. Pelaksanaan Ritual Dzikir (Mujahadah)

Dalam suatu kelompok keagamaan, pasti ada dasar atau pokok ajaran dan proses ritual yang dilakukan. Seperti dalam Shalawat Wahidiyah yang sering disebut dengan *Mujahadah*. Dalam bahasa Arab, istilah *Mujahadah* merupakan isim (kata benda) berbentuk *mashdar* dari *fi'if madhi* (kata kerja lampau) *jahada*, dan *fi'il mudhari* (kata kerja sekarang) *yujahidu*. Sedangkan *mashdarnya* adalah *mujahadah* dan *jihadun*. (Huda, 2008, hlm. 120)

Secara terminologis ada beberapa pengertian tentang mujahadah. Di dalam kitab *Jami' al-Ushul*, adalah memerangi nafsu amarah dan memberi beban kepadanya guna melakukan suatu hal yang berat baginya yang sesuai dengan aturan agama. Dibagian lain dari kitab tersebut juga menyatakan bahwa mujahadah adalah membebani nafsu untuk melaksanakan hal-hal yang berat secara jasmani dan menghindari kesenangannya dari segala bidang. Sementara itu, dalam sebuah hadits dinyatakan: “Seorang *mujahid* (orang yang *bermujahadah*) adalah orang yang memerangi (menundukkan) nafsunya untuk sadar kepada Allah SWT” (HR. Thirmidzi dan Ibn Hibban dari Fadlalah bin Ubaid).

Di dalam Wahidiyah, Mujahadah memiliki arti berjuang bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu untuk diarahkan kepada *fafirru ilallahi wa rasulih SAW*. Di dalam melaksanakan *Mujahadah* harus dilakukan dengan memusatkan dengan lahir dan batin serta mencintai setulus hati segala perintah dan mengonsentrasikan diri

sekuat-kuatnya kepada Allah SWT, serta berada di hadapan Rasulullah SAW. Bagi pengamal yang belum menghafal rangkaian Shalawat Wahidiyah maka dianjurkan untuk membaca *Yaa Sayyidii Yaa Rasulullah* kurang lebih selama 30 menit.

Cara pengamalan Shalawat Wahidiyah sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan sekaligus berdo'a kepada Allah SWT, menurut cara yang ditentukan oleh pengarang Shalawat Wahidiyah yaitu dengan *bermujahadah*. (Wahidiyah, 1996 : 20)

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya agar kamu sekalian mendapat keberuntungan”* (QS. Al-Maidah ayat 35)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridloan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan*

*Kami. Dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-Ankabut ayat 69)*

Hadits Nabi:

المُجَاهِدُ مِنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

“Orang yang berjihad (bermujahadah) adalah orang yang memerangi nafsunya dalam (pendekatan dirinya kepada Allah SWT” (HR. At-Tirmidzi, At-Thabrani, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Fadlolah bin ‘Ubaid)

Di dalam Shalawat Wahidiyah terdapat beberapa macam *Mujahadah* antara lain:

1. *Mujahadah* Pengamalan 40 Hari atau 7 Hari

*Mujahadah* pengamalan 40 hari ini diperuntukkan bagi pengamal wahidiyah yang belum pernah mengamalkan Shalawat Wahidiyah. Jadi, untuk bisa melaksanakan *mujahadah* harian dan *mujahadah* lainnya, seorang pengamal Shalawat Wahidiyah yang baru harus mengamalkan Shalawat Wahidiyah atau *bermujahadah* selama 40 hari berturut-turut dengan bilangan yang telah ditentukan pada lembaran Shalawat Wahidiyah. Seorang pengamal Wahidiyah yang mau mengamalkan *mujahadah* 40 hari ini biasanya akan dipimpin oleh salah satu jamaah Shalawat Wahidiyah, tetapi bisa juga dilaksanakan sendiri. Pengamalan *mujahadah* 40 hari ini bisa diringkas menjadi 7 hari pengamalan, dimana bilangannya dikalikan 10 kali lipat. Misalkan yang mulanya 7 kali menjadi

70 kali, yang mulanya 100 kali menjadi 1000 kali. *Mujahadah* ini boleh dilaksanakan pada waktu pagi, siang, sore, atau malam hari. Akan tetapi, lebih utama apabila waktunya ditetapkan. Misalnya setiap *ba'da* shalat *Maghrib*. Setelah *mujahadah* selesai 40 hari atau 7 hari, pengamal tersebut sudah bisa mengikuti *mujahadah* yang lain, misalnya *mujahadah yaumiyah* atau harian.

## 2. *Yaumiyah* (*Mujahadah* Harian)

Seperti namanya, *mujahadah* harian ini dilaksanakan setiap hari oleh para pengamalnya. Di keluarga bapak Aburrohim di Karang Anggrung, pelaksanaan *mujahadah* harian ini dilaksanakan setiap setelah shalat *Maghrib* bersama keluarganya di rumah. Akan tetapi *mujahadah* ini boleh juga dilaksanakan bersama tetangga selingkungan, boleh juga dilaksanakan sendirian tetapi lebih dianjurkan *bermujahadah* secara *berjamaah*.

## 3. *Mujahadah* Keluarga

*Mujahadah* keluarga merupakan *mujahadah* yang dilakukan atau diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Pelaksanaan *mujahadah* ini dianjurkan setiap hari, 3 hari sekali, atau satu minggu sekali. Dengan *mujahadah* keluarga bisa menciptakan keluarga yang damai dan senantiasa mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *At-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS. At-Tahrim ayat 6)

#### 4. *Usbu'iyah* (Mujahadah Mingguan)

Waktu pelaksanaan *mujahadah* mingguan ini setiap satu minggu sekali. Biasanya dilaksanakan secara berjamaah di salah satu rumah jamaah secara bergantian. Untuk *imam mujahadah*nya pun bergliran.

Sabda Rasulullah SAW:

رَبُّنَا بِمَجَالِسِكُمْ بِالصَّلَاةِ عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ عَلَيَّ نُورٌ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“*Hiasilah ruang tempat duduk kamu sekalian dengan bacaan shalawat kepadaku, maka sesungguhnya bacaan shalawat kalian kepadaku itu menjadi cahaya bagimu pada hari kiamat*” (HR. Dailami dalam Musnadil-Firdaus, dari Ibnu Umar)

*Mujahadah usbu'iyah* di Dukuh Karang Anggrung dilaksanakan sesuai kesepakatan para *jamaah*, yang mana biasanya dilaksanakan *ba'da Isya* pada hari Jum'at di rumah *jamaah* Wahidiyah secara bergilir atau bergantian, dan untuk yang mengimami *mujahadah usbu'iyah* ini juga bergantian. (Abdurrohman, komunikasi pribadi, 20 Juli 2020)

*Mujahadah usbu'iyah* tidak harus menghadap ke arah *kiblat* sebagaimana dilaksanakannya shalat, tapi juga tidak dilarang. Umumnya *mujahadah* dilakukan saling berhadapan seperti pengajian-pengajian lain ketika di rumah. Adapun *mujahadah* yang dilakukan sendirian lebih dianjurkan untuk menghadap *kiblat*. (Wahidiyah, 1996 : 17-19)

Biasanya *jamaah* Wahidiyah Karang Anggrung membaca *Tasyafu'an* untuk mengisi waktu sambil menunggu kehadiran *jamaah* yang lain,

#### 5. *Syahriyyah (Mujahadah Bulanan)*

*Mujahadah syahriyyah* yang dilakukan setiap sebulan sekali oleh pengamal Wahidiyah se-kecamatan. Sebelumnya, diadakan *mujahadah* penyongsongan minimal tiga hari sebelum dilaksanakannya *mujahadah* syahriyyah.

#### 6. *Mujahadah Rubu'ussanah (Mujahadah Tiga Bulan)*

*Mujahadah rubu'ussanah* dilaksanakan setiap tiga bulan sekali secara berjamaah yang dilaksanakan oleh pengamal Wahidiyah se-kabupaten. Tidak berbeda jauh dengan *mujahadah syahriyyah*, sebelum dilaksanakannya *mujahadah rubu'ussanah* diadakan *mujahadah* penyongsongan minimal tujuh hari sebelum pelaksanaan *mujahadah rubu'ussanah*.

#### 7. *Mujahadah Nisfussanah*

*Mujahadah nisfussanah* dilaksanakan satu tahun dua kali secara berjamaah oleh *jamaah* atau pengamal Wahidiyah se-provinsi. Sebelum pelaksanaan *mujahadah nisfussanah* diadakan *jamaah* Wahidiyah mengadakan *mujahadah* penyongsongan minimal lima belas hari. *mujahadah nisfussanah* ini dilaksanakan dalam bentuk seremonial dengan tema yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu.

#### 8. *Mujahadah Kubro*

*Mujahadah kubro* merupakan acara *mujahadah* paling besar di Wahidiyah, karena pelaksanaan *mujahadah* ini bertempat di pusat Wahidiyah yakni di Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri. *Mujahadah* ini diikuti oleh seluruh jamaah Shalawat Wahidiyah yang ingin menghadiri acara besar dalam Shalawat Wahidiyah ini. KH. Abdoel Madjid Ma;roef *Muallif* Shalawat Wahidiyah telah menetapkan waktu pelaksanaan *mujahadah kubro* Wahidiyah, yakni dimulai pada hari Kamis/malam Jumat di antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 bulan Muharram dan bulan Rajab selama 4 hari 4 malam. Adapun jadwal kegiatan dalam *mujahadah kubro* Wahidiyah, sebagai berikut:

- a) Hari Kamis pukul 16.00 WIB sampai dengan hari Jum'at pukul 16.00 WIB, khusus bagi pengurus penyiar Shalawat Wahidiyah seluruh tingkat, para tokoh Wahidiyah, dan terbuka untuk umum
- b) Hari Jum'at pukul 16.00 WIB sampai dengan hari Sabtu pukul 16.00 WIB, untuk kaum ibu/perempuan pengamal Wahidiyah dan terbuka untuk umum.
- c) Hari Sabtu pukul 16.00 WIB sampai dengan hari Minggu pukul 06.00 WIB, untuk remaja Wahidiyah dan terbuka untuk umum.
- d) Hari Minggu pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB, untuk kanak-kanak Wahidiyah dan terbuka untuk umum.
- e) Hari Minggu pukul 16.00 sampai dengan hari Senin pukul 06.00 WIB, kaum bapak/laki-laki dan terbuka untuk umum.

f) Hari senin pagi pukul 06.00 WIB sampai dengan selesai, acara muwada'ah (berpamitan). (Wahidiyah, 1996 : 30-31)

Adapun macam-macam kegiatan dalam *mujahadah kubro* Wahidiyah antara lain: *Mujahadah* setelah shalat *maktubah berjamaah*, *mujahadah* setelah shalat *tasbih berjamaah*, *mujahadah* setelah shalat *witir berjamaah*, *mujahadah* antar waktu, *mujahadah nonstop*, *mujahadah* khusus panitia, dan yang terakhir resepsi dan kuliah Wahidiyah.

Selain itu, ada juga *mujadah* khusus dalam Wahidiyah. *Mujahadah* khusus adalah *mujahadah* yang dilakukan sehubungan dengan adanya hal-hal yang khusus dengan *aurod* (bilangan, cara, bacaan) yang khusus yang dibimbing oleh beliau *Muallif* Shalawat Wahidiyah, diantaranya: *Mujahadah* peningkatan, *mujahadah* dalam bulan penyiaran, *mujahadah* penyiaran, *mujahadah* nonstop pengurus penyiar Shalawat Wahidiyah pusat, *mujahadah* keamanan, *mujahadah* kecerdasan, *mujahadah* pembangunan, *mujahadah* keuangan, *mujahadah* *istikharoh*, *mujahadah* pertanian, *mujahadah* gula obat, *mujahadah* buku-buku dan lembaran Wahidiyah, *mujahadah* untuk jamaah atau pengamal yang telah wafat, *mujahadah* penerimaan murid baru, *mujahadah* permohonan suatu hajat, *mujahadah* khusus permohonan, *mujahadah khususil khusus*, dan *mujahadah waqtiyah* atau momentil diantaranya ada *mujahadah* peringatan tahun baru *hujriyah* dan *masihiyah*, *mujahadah* peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI, *mujahadah* peringatan hari-hari besar, *mujahadah* *nishfu sya'ban*, *mujahadah* malam hari raya, *mujahadah* di makam dalam bulan *syawal*,

*mujahadah* bersamaan waktu *wukufnya hujjaj* di arafah, *mujahadah* menjelang pemilu, *mujahadah* peduli umat, *mujahadah* peringatan khusus, *mujahadah* gerhana matahari total, *mujahadah qodhoil hajat*.

#### **D. Implikasi Ajaran Shalawat Wahidiyah terhadap Perilaku Pengikutnya**

KH. Abdoel Madjid Ma'roef membimbing para pengamal Shalawat Wahidiyah dengan ajaran Shalawat Wahidiyah. Dimana ajaran Wahidiyah tersebut memiliki fungsi untuk menjernihkan hati, menentramkan jiwa, memperbaiki mental dan akhlak masyarakat. Dari penjelasan tersebut peneliti membuktikan hasil wawancara terhadap jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung. Emosi para pengamal Wahidiyah dapat diubah karena ajaran Wahidiyah KH. Abdoel Madjid Ma'roef.

Dalam pembentukan akhlak dan mental di masyarakat, khususnya masyarakat Karang Anggrung, panca ajaran Wahidiyah bisa dikatakan sebagai sebuah wujud batiniyah terhadap masyarakat, diantaranya:

##### **1. Perbaikan Mental Masyarakat**

Ajaran Shalawat Wahidiyah yang bertujuan untuk memperbaiki mental masyarakat dan mengajak masyarakat untuk kembali sadar kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ajaran tersebut secara perlahan dapat merubah pandangan hidup. Kehidupan tidak hanya pemenuhan kebutuhan lahiriyah saja, akan tetapi lebih dari itu sesungguhnya

kehidupan merupakan suatu perjalanan yang harus dilalui dengan memperhatikan kebutuhan batin. Sehingga ajaran Wahidiyah mampu membangun mental masyarakat ke arah yang lebih baik.

Hal ini terbukti telah dirasakan oleh seorang pengamal Wahidiyah yang sudah mengamalkan Shalawat Wahidiyah sejak tahun 2000, ia bernama Imron Maliki. Setelah ia mengamalkan Shalawat Wahidiyah dan ajaran-ajarannya ia merasakan ada perubahan dalam sikapnya, yang sebelumnya ia sulit mengendalikan emosi, sekarang ia lebih sabar dan merasa lebih tenang, tidak gelisah, risau, dan cemas. (I. Maliki, komunikasi pribadi, 8 Januari 2021)

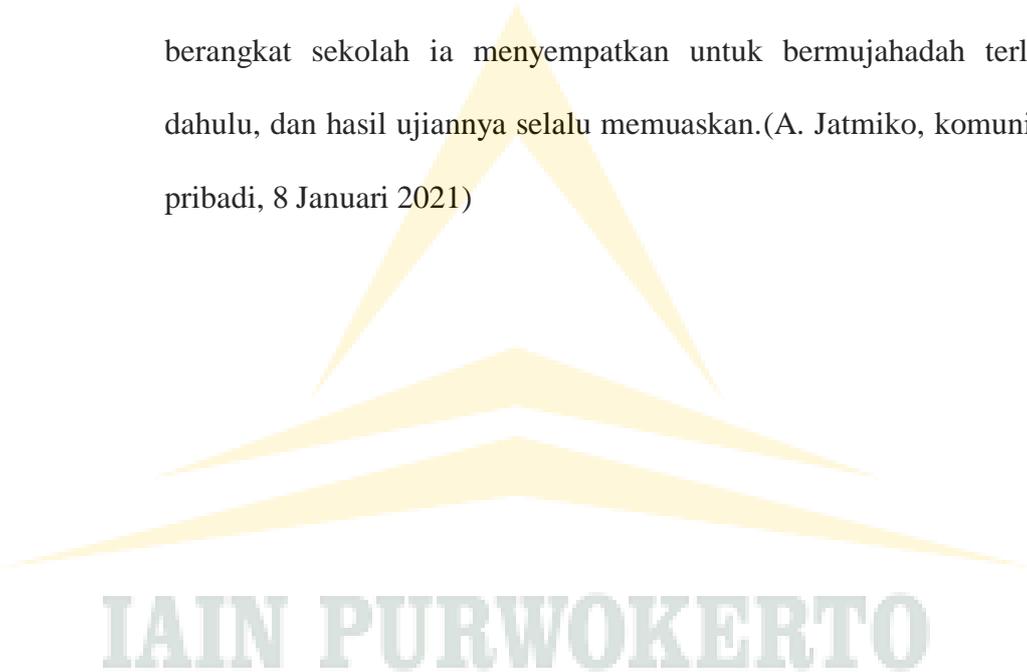
## 2. Perbaiki Akhlak Masyarakat

Dari observasi yang telah dilakukan, terbukti bahwa ajaran Wahidiyah telah mengubah akhlak masyarakat. Masyarakat yang semula suka berbuat maksiat kepada Allah SWT, melalui pengamalan Shalawat Wahidiyah dan ajarannya, masyarakat akan lebih sadar dalam memperbaiki akhlak atau perilaku dalam bermasyarakat.

Di masyarakat, penanaman nilai-nilai akhlak Rasulullah telah tertanam dan membudaya dalam jiwa para pengamal Shalawat Wahidiyah. Hal tersebut dirasakan oleh salah seorang pengamal Shalawat Wahidiyah yang bernama Candra, sebelumnya perilaku ia cukup keras dan bisa dibilang kurang sopan dan setelah mengamalkan Shalawat Wahidiyah ia bisa merubah perilakunya secara perlahan. (C. Almi, komunikasi pribadi, 8 Januari 2021)

### 3. Meningkatkan Kecerdasan dalam Berpikir

Selain mempunyai manfaat dalam perbaikan mental dan akhlak masyarakat, ajaran Shalawat Wahidiyah juga bermanfaat bagi para pelajar untuk menguatkan daya ingatan, kecerdasan dalam berpikir, serta untuk belajar lebih efisien. Hal ini dialami oleh Agus Jatmiko yang mana pada saat ia masih duduk di bangku SMA, ia selalu mengamalkan Shalawat Wahidiyah, dan ketika akan ujian sebelum berangkat sekolah ia menyempatkan untuk bermujahadah terlebih dahulu, dan hasil ujiannya selalu memuaskan. (A. Jatmiko, komunikasi pribadi, 8 Januari 2021)



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai sejarah dan perkembangan jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes (1991-2018), maka dapat disimpulkan:

1. Sejarah masuknya Shalawat Wahidiyah dan perkembangannya di Dukuh Karang Anggrung

Shalawat Wahidiyah pertama kali diperkenalkan di Dukuh Karang Anggrung oleh seorang yang bernama Pak Winarno, alumni Pondok Pesantren Kedunglo, pada tahun 1991 dengan tujuan utama bersilaturahmi dan menyebarkan ajaran Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, karena dalam Wahidiyah, selain menjadi jamaah atau pengamal Wahidiyah, mereka juga harus menyiarkan ajaran Wahidiyah tersebut ke kalangan-kalangan yang belum mengenal Shalawat Wahidiyah.

Yang kemudian ada salah seorang warga Dukuh Karang Anggrung yang mau menerima dan belajar mengamalkan Shalawat Wahidiyah tersebut, beliau bernama Pak Rasidik. Dan lama-kelamaan jamaah semakin bertambah dan bertambah. Pada tahun 2000 dibentuk kepengurusan yang mana terdiri dari ketua dan wakil ketua. Di Dukuh

Karang Anggrung, Shalawat Wahidiyah yang mulanya hanya dikenal oleh kalangan bapak-bapak atau laki-laki saja, seiring berjalannya waktu ibu-ibu dan remaja juga ikut bergabung sebagai jamaah atau pengamal Shalawat Wahidiyah.

Setelah dibentuk kepengurusan, jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung semakin istiqomah dalam bermujahadah, baik mujahadah yaumiyyah, mujahadah usbu'iyah, bahkan pada kepemimpinan ke dua, yakni pada periode kepemimpinan Pak Abdurrohman mulai mengikuti mujahadah kubro yang biasanya diselenggarakan di tempat kelahiran Shalawat Wahidiyah, yakni di Pondok Pesantren Kedunglo, Kediri, Jawa Timur.

## 2. Pokok-pokok ajaran Wahidiyah

Ajaran Wahidiyah atau panca ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah dalam mengamalkan serta menerapkan tuntunan Rasulullah SAW yang mencakup bidang syariat, bidang haqiqat, meliputi penerapan iman, pelaksanaan Islam, perwujudan ihsan dan pembentukan akhlakul karimah. Adapun pokok-pokok ajaran Wahidiyah antara lain:

### 1) *Lillah – Billah*

*Lillah*, artinya semua perbuatan dan tindakan yang baik, tindakan yang tidak merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, yang dilakukan oleh seseorang baik yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasulullah maupun perbuatan dan

tindakan yang berlangsung dalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Dimana perbuatan dan tindakan tersebut adalah tindakan yang terlihat ataupun tindakan yang tidak terlihat sekalipun, menjalankannya dengan niat ibadah dan mengabdikan kepada Allah SWT dengan rasa ikhlas tanpa berharap balasan dunia maupun akhirat.

*Billah*, artinya seseorang di dalam kehidupannya dalam bertindak dan berbuat, baik perbuatan yang terlihat maupun yang tidak terlihat supaya senantiasa merasa yang menciptakan semua itu adalah Allah SWT.

## 2) *Lirrasul – Birrasul*

*Lirrasul*, hampir sama dengan *Lillah*, yakni semua perbuatan dan tindakan asal bukan tindakan yang tidak diridhoi Allah diniatkan *Lirrasul*, dan memantapkan diri dengan niat mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Menerapkan niat *Lirrasul*, dengan demikian hati akan dikaruniai seperti bersama dengan Rasulullah SAW.

*Birrasul*, seseorang harus merasa semua tindakannya dan perbuatannya itu, akan tetapi bukan tindakan yang tercela dan perbuatan yang dilarang oleh Allah itu semua atas jasa dari Rasulullah SAW.

## 3) *Lilghouts – Bilghouts*

*Lilghouts*, Penerapan *Bilghouts* tidak jauh berbeda dengan penerapan *Birrasul*, yakni setiap langkah kita yang baik dan tidak merugikan sendiri serta orang lain itu harus merasa bahwa *Ghoust Hadzaz Zaman* telah membimbing kita dan *Ghoust Hadzaz Zaman* telah memberikan jasa kepada kita semua.

4) *Yukti Kulladzi Haqqin Haqqah*

Artinya, terlebih dahulu kita harus memenuhi semua kewajiban dan tanggung jawab kita terhadap Allah wa Raulihi maupun terhadap sesama tanpa menuntut hak.

5) *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

Artinya, yang harus dikerjakan terlebih dahulu ialah yang paling penting, setelah itu baru mengejar yang manfaatnya paling besar. Jika kita menemui permasalahan yang sama pentingnya, maka yang harus dipilih terlebih dahulu adalah yang lebih besar manfaatnya.

3. Ritual Dzikir Shalawat Wahidiyah

Seorang yang ingin bergabung dalam Shalawat Wahidiyah ataupun ingin mengamalkan Shalawat Wahidiyah terlebih dahulu harus mengamalkan Shalawat Wahidiyah selama 40 hari berturut-turut, atau bisa diringkas menjadi 7 hari berturut-turut dengan menambah aurod atau bilangannya sebanyak 10 kali lipat, yakni yang mulanya 7 ditambah menjadi 70 kali, dan yang mulanya 100 menjadi 1000 kali.

Setelah selesai mengamalkan *mujahadah* 40 hari penuh atau 7 hari, pengamal baru tersebut sudah bisa mengamalkan *mujahadah* harian dan *mujahadah* lainnya. Biasanya jamaah Wahidiyah Karang Anggrung melaksanakan *Mujahadah* harian ini setelah shalat wajib, tepatnya setelah shalat maghrib di rumah masing-masing bersama keluarganya.

Kemudian ada juga *mujahadah* keluarga, yang dilaksanakan *berjamaah* satu keluarga, yang mana *mujahadah* ini hampir sama dengan *mujahadah* harian, akan tetapi *mujahadah* ini boleh dilaksanakan setiap hari (lebih dianjurkan), boleh juga tiga hari sekali atau satu minggu sekali.

*Mujahadah usbu'iyah*, Jamaah Wahidiyah Karang Anggrung melaksanakan *mujahadah usbu'iyah* atau *mujahadah* mingguan ini secara bersama atau *berjamaah* yang bertempat di salah satu rumah *jamaah* secara bergilir dan yang mengimami *mujahadah* inipun bergantian.

*Mujahadah syahriyah*, *mujahadah* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara *berjamaah* se-kecamatan.

*Mujahadah rubu'ussanah*, hampir sama dengan pelaksanaan *mujahadah syahriyah*, bedanya *mujahadah* ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dan diikuti oleh pengamal atau jamaah se-kabupaten atau kota.

*Mujahadah nisfussanah*, *mujahadah* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali atau dua kali dalam setahun secara *berjamaah*, diikuti oleh pengamal atau jamaah se-provinsi.

*Mujahadah kubro, mujahadah* yang dilaksanakan setiap bulan *muharram* dan *rajab*, yang dilaksanakan berjamaah berskala nasional dan internasional. Yang mana *mujahadah* ini biasanya dilaksanakan selama lima hari berturut-turut yang diikuti oleh jamaah Wahidiyah dari kanak-kanak, remaja, ibu-ibu, dan bapak-bapak.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Dari hasil penelitian di atas menunjukkan keberhasilan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, untuk itu bagi para pengamal atau jamaah Wahidiyah Dukuh Karang Anggrung, agar selalu mengingatkan semangat perjuangan untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah dengan ajaran-ajaran Wahidiyah.
2. Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung selanjutnya, perlu diadakan penelitian lagi sempurna dari penelitian yang sudah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M.Hum, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana.

Abdurrohim. (2020, Februari 17). [Komunikasi pribadi].

Agus, B. (2007). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo.

Almi, C. (2021, Januari 8). [Komunikasi pribadi].

Al-Nawawi, A.-I. A.-H. (t.t.-a). *Al-Majmu'Syahrul-Muhadzab Juz 4*.

Al-Nawawi, A.-I. A.-H. (t.t.-b). *Al-Majmu'Syahrul-Muhadzab Juz 6*.

Amin, M.A, Drs. S. M. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Amzah.

Asih, P. (2020, Juni 13). [Komunikasi pribadi].

Baharta, D. S. (1995). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bintang Terang.

Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Angkasa.

Fia. (2020, Juni 8). [Komunikasi pribadi].

Hakim, Moh. N. (2003). "*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*" *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Bayu Media Publishing.

Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS Pelangi Aksara.

Ismail, & Nawawi. (2008). *Risalah Dzikir dan Do'a*. Karya Agung.

Jalaluddin. (1993). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Kalam Mulia.

Jatmiko, A. (2021, Januari 8). [Komunikasi pribadi].

Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya.

- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khasanah, I. (2020, Juni 14). [Komunikasi pribadi].
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Maliki, I. (2021, Januari 8). [Komunikasi pribadi].
- Marikoh, I. (2020, Juni 13). [Komunikasi pribadi].
- Muhtar, Q. (1989). *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah*.
- Muttaqin, Z. (1999). *Do'a Dan Dzikir Menurut Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Mitra Pustaka.
- Nasution, H. (1979). *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*. UI.
- Norman, A. (2000). *Metodologi Studi Agama*. Pustaka Pelajar.
- Pembinaan Wahidiyah Pusat, D. P. (2015). *Bahan Up Grading*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo.
- Pengertian Kondisi Ekonomi*. (2020, Juni 9). [Wikipedia].
- Pengertian Pendekatan*. (2020). [KBBI].
- Pengertian Shalawat*. (2020, Februari 14). [Wikipedia].
- Poerwodarminto. (2003). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rida. (2020, Juni 12). [Komunikasi pribadi].
- Saadah, S. (2019). *Perkembangan Shalawat Wahidiyah di Kelurahan Bandar Lor Mojoroto, Kediri, Jawa Timur Pada Masa KH. Abdoel Latif Madjid (1989-2015)*.
- Setryani, W. (2018). *Keragaman Perilaku Beragama*. Dialektika.
- Sidik. (16 Februari). [Komunikasi pribadi].

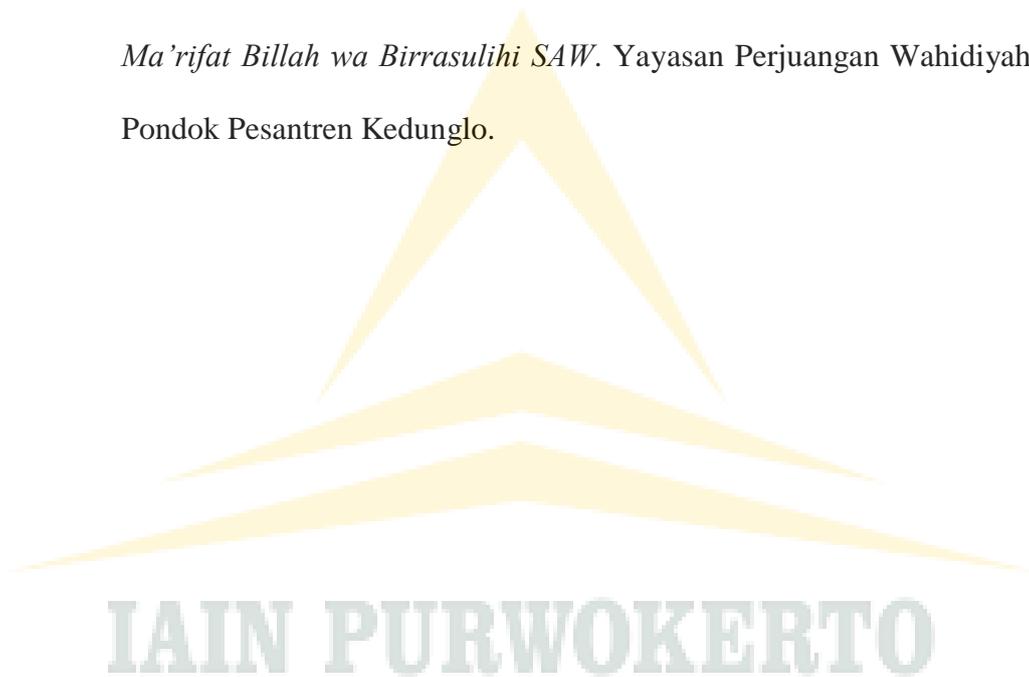
Sulemi. (2020, Juni 6). [Komunikasi pribadi].

Supardan, D. (2009). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural*. PT Bumi Aksara.

Supriatna. (t.t.). *Sejarah*. Grafindo Media Pratama.

Wahidiyah, D. (2015). *Bahan Up Grading*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo.

Wahidiyah, Y. P. (2014). *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birrasulih SAW*. Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo.



## DOKUMENTASI PENELITIAN



Beberapa Jamaah Shalawat Wahidiyah sedang melaksanakan Mujahadah peningkatan.



Foto Jamaah Shalawat Wahidiyah setelah melaksanakan Mujahadah Usbu'iyah



Foto bersama dengan Bapak Dedi Susilo, S.Pd selaku Kepala Desa Jatisawit dan Bapak Bambang selaku BABINSA Jatisawit.



Foto bersama Ibu Iing Marikoh selaku anggota RT.



**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**

**Nomor : ...../FUAH/PP.00.9/ /20**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Sejarah Sejarah dan Sastra Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Aisha Firda Risani  
NIM : 1617503003  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Sejarah dan Sastra/SPI

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

"Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu (1991-2019)"

Pada tanggal 20 Mei 2020 dan dinyatakan LULUS

Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Penekanan pada judul. Bahwa yang dimaksud bukan sejarah perkembangan shalawatnya akan tetapi perkembangan jamaah/penganut dari shalawat tersebut.
2. Latar belakang disesuaikan dengan rumusan masalah. Tambahkan uraian dari teori yang digunakan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 20 Mei 2020

Ketua Sidang,

Sidik Fauzi, M.Hum  
NIP. 199201242018011002

Sekretaris Sidang,

H. Nasrudin, M. Ag  
NIP. 197005021998031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B- 191/In.17/WDL.FUAH/PP.009/X/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Aisha Firda Risani  
NIM : 1617503003  
Fak/Prodi : FUAH/SPI  
Semester : IX  
Tahun Masuk : 2016

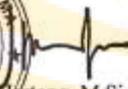
Saudara tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 06 Oktober 2020 : **Lulus dengan Nilai : 87 ( A )**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto.  
Pada tanggal : 26 Oktober 2020

Wakil Dekan I Bidang Akademik



  
W. Hartono, M.Si.  
197205012005011004

**IAIN PURWOKERTO**



**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Aisha Firda Rizani  
 NIM : 1617503003

Pembimbing : Sidik Fauzi, M.Hum  
 Judul Skripsi : Sejarah dan Perkembangan Jamsah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrang, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu (1991-2019)

Jurusan/Prodi : SPI

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 9 Juni 2020	Mengumpulkan revisi BAB I		
2.	Senin, 22 Juni 2020	Mengumpulkan revisi BAB II		
3.	Sabtu, 22 Agustus 2020	Menambahkan uraian tentang Shalawat Wahidiyah secara umum, menambahkan periodisasi kepemimpinan Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrang		
4.	Selasa, 1 September 2020	Mengumpulkan revisi BAB III		
5.	Kamis, 10 Desember 2020	Menambah paragraph pengantar tentang shalawat secara umum, mengganti tulisan arab dengan font ukuran 18		
6.	Selasa, 22 Desember 2020	Mengumpulkan revisi bab IV dan V		
7.		ACC Skripsi untuk dimatangkan		

*\*) Ditiri sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimatangkan*

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 22 Februari 2020  
 Dosen Pembimbing

Sidik Fauzi, M.Hum  
 NIP. 199201242018011002

**IAIN PURWOKERTO**



### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama : Aisha Firda Risani  
NIM : 1617503003  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2016  
Judul Proposal Skripsi : Sejarah dan Perkembangan Jamaah Shalawat Wahidiyah di Dukuh Karang Anggrung, Desa Jatisawit, Kecamatan Bumiayu (1991-2019)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 10 Januari 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi SPI

AM Ismatullah, M.S  
NIP.

Dosen Pembimbing

Sidik Fauzi, M.Hum  
NIP.199201242018011002



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

IAIN PURWOKERTO

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

**CERTIFICATE**

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00/9/2/2017

This is to certify that :

Name : **AISHA FIRDA RISANI**  
Student Program : **SKI**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by  
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 72.5      GRADE: GOOD

IAIN PURWOKERTO



IAIN Purwokerto, January 9<sup>th</sup> 2017  
Head of Language Development Unit,

Df. Shubur, M.Ag.  
19670307 199303 1 005



# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Sudardyo Tjani No. 43A Telp. 0351 670211/0351 670212 www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53132

**IAIN PURWOKERTO**

No. IAI.17/UPT-TIPD/17-02/2021

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,5

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	88 / A-
Microsoft Power Point	85 / A-



Sebagai bukti yang menunjukkan telah menamatkan dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office yang telah dilaksanakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Diberikan kepada:  
**AISHA FIRDA RISANI**  
NIM. 1617503003  
Tempat / Tgl. Lahir: Buhwal, 30 Mei 1998



Purwokerto, 20 Januari 2021  
Kepala UPT TIPD  
  
Dr. H. Fajar Haryono, S.Si, M.Sc.  
NIP. 0801215 200501 1 003



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.006/0010/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

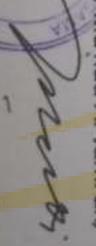
**AISHA FIRDA RISANI**

1617503003

Sebagai tanda mahasiswa bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Penganalan Ibadah (PP).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tattil	75
3. Kitabah	70
4. Praktek	70

NO SERI MAJ-G2-2017-112

Purwokerto, 24 Agustus 2017  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  
  
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Aisha Firda Risani
2. NIM : 1617503003
3. Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 30 Mei 1998
4. Alamat Rumah : Desa Jatisawit 04/02, Bumiayu, Brebes
5. Nama Ayah : Abdul Rochim
6. Nama Ibu : Yuliarti

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN Jatisawit 03, 2010
- b. SMP/MTS, tahun lulus : SMPN 01 Bumiayu, 2013
- c. SMA/MA : SMA Islam T.Huda Bumiayu, 2016
- d. S1, tahun masuk : IAIN Purwokerto, 2016

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwokerto Utara

### C. Pengalaman Organisasi

#### 1. Sanggar SKI

Purwokerto, 10 Januari 2021



Aisha Firda Risani